

P-ISSN : 3031-0202
E-ISSN : 3031-0199



Asosiasi Riset Ilmu Kesehatan Indonesia

Natural

Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat

VOLUME 1 NO. 4 NOVEMBER 2023

diterbitkan oleh:

Asosiasi Riset Ilmu Kesehatan Indonesia
Alamat: Perum. Cluster G11 Nomor 17, Jl. Plamongan Indah,
Kadungwringin, Pedurungan, Semarang City, Central Java 50195

NATURAL

JURNAL PELAKSANAAN PENGABDIAN BERGERAK BERSAMA MASYARAKAT

VOLUME 1 NO. 4 NOVEMBER 2023

FOKUS DAN RUANG LINGKUP JURNAL

Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat, jurnal ini diterbitkan oleh Asosiasi Riset Ilmu Kesehatan Indonesia yang memiliki Nomor E-ISSN: 3031-0199 dan P-ISSN: 3031-0202 Fokus dan Ruang Lingkup di bidang pendidikan, hukum, ekonomi, humaniora, Teknik, Pertanian, Komunikasi, Kesehatan, dan Teknik. **Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat** berisi publikasi hasil kegiatan Pengabdian dan Layanan kepada Masyarakat, model atau konsep dan atau implementasinya dalam rangka peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan, pemberdayaan masyarakat atau pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Jurnal ini terbit 1 tahun sebanyak 4 kali (Februari, Mei, Agustus dan November)

Artikel-artikel yang dipublikasikan di Pusat Publikasi **Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat** meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli (prioritas utama), artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas), atau komentar atau kritik terhadap tulisan yang ada. Pusat Publikasi Hasil Penelitian menerima manuskrip atau artikel dalam bidang keilmuan bidang pendidikan, hukum, ekonomi, humaniora, Teknik, Pertanian, Komunikasi, Kesehatan, dan Teknik. dari berbagai kalangan akademisi dan peneliti baik nasional maupun internasional.

Artikel-artikel yang dimuat di jurnal adalah artikel yang telah melalui proses penelaahan oleh Mitra Bebestari (*peer-reviewers*). Pusat Publikasi Publikasi **Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat** hanya menerima artikel-artikel yang berasal dari hasil-hasil penelitian asli (prioritas utama), dan artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas). Keputusan diterima atau tidaknya suatu artikel ilmiah di jurnal ini menjadi hak dari Dewan Penyunting berdasarkan atas rekomendasi dari Mitra Bebestari.

INFORMASI INDEKSASI JURNAL

Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan dengan e-ISSN :3031-0113, p-ISSN :3031-0121 <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Natural> adalah *peer-reviewed journal* yang rencana terindeks di beberapa pengindeks bereputasi, antara lain: *Google Scholar; Garda Rujukan Digital (GARUDA), Directory of Open Access Journal (DOAJ)*.



NATURAL

JURNAL PELAKSANAAN PENGABDIAN BERGERAK BERSAMA MASYARAKAT

VOLUME 1 NO. 4 NOVEMBER 2023

Ketua Dewan Editor

Windadari Murni Hartini, SKM., MPH, Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia

Ketua Pelaksana

Suharto,SPd, SSt, FT, M.Kes ; Prodi Fisioterapi Politeknik Kesehatan Makassar

Anggota Dewan Editor

Dr. Dede Mahdiyah, S.Si., M.Si ; Universitas Sari Mulia

Dr. Citra Puspa Juwita, SKM, MKM ; Universitas Kristen Indonesia

Fibrinika Tuta Setiani, M.Keb ; Universitas Sains AlQuran

Bangkit Ary Pratama,SKM.,M.Kes. ; Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia

Muh Zul Azhri Rustam, S.KM., M.Kes ; Sekolah tinggi ilmu kesehatan hang tuah surabaya

Asisten Pelaksana

Dr.apr.Samsul Hadi,S.Farm.,M.Sc ; Universitas Lambung Mangkurat

Dr. A'im Matun Nadhiroh, S.Si.T., M.P.H ; Universitas Muhammadiyah Surabaya

Tim Reviewer

apt Mevy Trisna,S.Si,M.Farm ; Akademi Farmasi Dwi Farma Bukittinggi

apt. Mazaya Fadhila, S.Far., M.Si. ; Akademi Farmasi Dwi Farma

Renatalia Fika, M.Pd ; Akademi Farmasi Dwi Farma Bukittinggi

Anggraeni Sih Prabandari, S.Si., M.Sc ; Politeknik Santo Paulus Surakarta

Natiqotul Fatkhiyah, M Kes ; Univ Bhamada Slawi

Dr.dr.Dona Suzana M.Si ; Univ gunadarma

Diterbitkan Oleh:

ASOSIASI RISET ILMU KESEHATAN INDONESIA

berdasarkan S.K.Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

NOMOR AHU-0011267.AH.01.07.TAHUN 2023

Alamat : Jl. Beteng KP. Menyanan Kecil No. 307, RT. 004, RW. 002, Kel. Kranggan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

NATURAL

JURNAL PELAKSANAAN PENGABDIAN BERGERAK BERSAMA MASYARAKAT

VOLUME 1 NO. 4 NOVEMBER 2023

KATA PENGANTAR

Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat, jurnal ini diterbitkan oleh Asosiasi Riset Ilmu Kesehatan Indonesia yang memiliki Nomor E-ISSN: 3031-0199 dan P-ISSN: 3031-0202 Fokus dan Ruang Lingkup di bidang pendidikan, hukum, ekonomi, humaniora, Teknik, Pertanian, Komunikasi, Kesehatan, dan Teknik. **Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat** berisi publikasi hasil kegiatan Pengabdian dan Layanan kepada Masyarakat, model atau konsep dan atau implementasinya dalam rangka peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan, pemberdayaan masyarakat atau pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Jurnal ini terbit 1 tahun sebanyak 4 kali (Februari, Mei, Agustus dan November)

Pusat Publikasi Hasil **Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat** menerbitkan satu-satunya makalah yang secara ketat mengikuti pedoman dan template untuk persiapan naskah. Semua manuskrip yang dikirimkan akan melalui proses peer review double-blind. Makalah tersebut dibaca oleh anggota redaksi (sesuai bidang spesialisasi) dan akan disaring oleh Redaktur Pelaksana untuk memenuhi kriteria yang diperlukan untuk publikasi. Naskah akan dikirim ke dua reviewer berdasarkan pengalaman historis mereka dalam mereview naskah atau berdasarkan bidang spesialisasi mereka. Pusat Publikasi **Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat** telah meninjau formulir untuk menjaga item yang sama ditinjau oleh dua pengulas. Kemudian dewan redaksi membuat keputusan atas komentar atau saran pengulas.

Reviewer memberikan penilaian atas orisinalitas, kejelasan penyajian, kontribusi pada bidang/ilmu pengetahuan. Jurnal ini menerbitkan artikel penelitian (research article), artikel telaah/studi literatur (review article/literature review), laporan kasus (case report) dan artikel konsep atau kebijakan (concept/policy article), di semua bidang keilmuan rumpun Ilmu pendidikan, hukum, ekonomi, humaniora, Teknik, Pertanian, Komunikasi, Kesehatan, dan Teknik. Artikel yang akan dimuat merupakan karya yang orisinal dan belum pernah dipublikasikan. Artikel yang masuk akan direview oleh tim reviewer yang berasal dari internal maupun eksternal.

Dewan Penyunting akan berusaha terus meningkatkan mutu jurnal sehingga dapat menjadi salah satu acuan yang cukup penting dalam perkembangan ilmu. Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mitra bestari bersama para anggota Dewan Penyunting dan seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan jurnal ini.

Salam,

Ketua Penyunting

NATURAL

JURNAL PELAKSANAAN PENGABDIAN BERGERAK BERSAMA MASYARAKAT

VOLUME 1 NO. 4 NOVEMBER 2023

DAFTAR ISI

Fokus Dan Ruang Lingkup Jurnal	I
Tim Editor	II
Kata Pengantar	III
Daftar Isi	IV
Pendampingan Keluarga Sebagai Caregiver Dalam Merawat Pasien Stroke Di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus Sri Hindriyastuti, Gardha Rias Arsy, Emma Setyo Wulan, Wahyu Yusianto	Hal 01-09
Edukasi Kebutuhan Status Gizi Pada Ibu Hamil Trimester Pertama di PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun Tahun 2023 Parningotan Simanjuntak, Septimeliani Sihaloho, Nopalina Suyanti Damanik Ribur Sinaga, Astaria Br Ginting,	Hal 10-17
Hakikat Ibadah di Bulan Ramadhan Abdul Rahman, Devi Putri Ramadani, Riska Widya Hakim	Hal 18-25
Sosialisai Tentang Pentingnya Penanaman Tanaman Obat Untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat Di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan Dhea Nur Fadhilah, Suharyanisa Suharyanisa, Jon Kenedy Marpaung, Juli Susanti	Hal 26-32
Penyuluhan Kesehatan Tentang Skabies Dengan Metode Diskusi Pada Santri Putri Pondok Pesantren Al-Masyrifah Palimanan Kabupaten Cirebon Sumarmi Sumarmi, Erida Fadila	Hal 33-38
Konseling Pencegahan Depresi Pada Ibu Rumah Tangga Dengan HIV/AIDS Di Kabupaten Cirebon Titi Sri Suyanti, Sumarmi Sumarmi,	Hal 39-45
Pelatihan Pembuatan Keripik Pare Dalam Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi Buah Pare Pada Ibu-Ibu KWT di Desa Bendewuta Kecamatan Wonggeduku Endang Sumiratin, Kadek Ariati	Hal 46-53

Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat

Asosiasi Riset Ilmu Kesehatan Indonesia

Available online at: <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Natural>

E-ISSN :3031-0199

P-ISSN :3031-0202

**Inovasi dan Transformasi Digitalisasi Menjadi Kunci Keberhasilan
Bisnis di Era Digital**

Novrizal Novrizal, Desgita Afil Salputri

Hal 54-60

**Mengatasi Kecemasan Pasien Selama Tindakan Pencabutan Gigi:
Pendekatan dan Strategi Efektif**

Amirah Maritsa, Hasrini Hasrini, Zahrawi Astrie Ahkam, Faradillah Usman
Suciyati Sundu

Hal 61-65

Pendampingan Keluarga Sebagai Caregiver Dalam Merawat Pasien Stroke Di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus

Sri Hindriyastuti ¹; Gardha Rias Arsy ²; Emma Setyo Wulan ³; Wahyu Yusianto ⁴

¹⁻⁴ Program Studi Ilmu Keperawatan,
Institute Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

Address: Jl. Lingkar Raya Kudus Pati Km. 5, Jepang, Mejobo, Kabupaten Kudus, 59381

Corresponding author: srihindriyastuti@gmail.com

Article History:

Received :

October 2, 2023

Accepted :

October 31, 2023

Published :

November 30, 2023

Keywords: Family, caregiver, stroke

Abstract: Stroke is a major health problem for modern society today. According to WHO (World Health Organization) in 2016, 51% of stroke deaths worldwide were caused by high blood pressure. Based on data on the top 10 most common diseases in Indonesia in 2018, the prevalence of stroke cases in Indonesia based on health worker diagnosis was 10.9 per mille. Various problems that stroke patients may experience include paralysis, weakness, balance disorders, speech disorders, etc. so that these patients need help in meeting their daily needs. The family as a caregiver has a major role in providing primary support to individuals with stroke and is the first person to respond to changes in the patient's status during the course of the disease. The aim of this community service program is to maximize family assistance as caregivers in caring for stroke patients. The obstacles experienced by caregivers are financial and time problems in accompanying stroke families at Mardi Rahayu Kudus Hospital. Based on the results of interviews that have been conducted, almost all the feelings of families as caregivers in caring for stroke patients are sad, almost all participants answered that the service at Mardi Rahayu Hospital is good and fast, almost all participants' hopes for their husbands are that they can recover quickly, almost all The obstacles experienced by caregivers are financial and time problems. Therefore, assistance and providing motivation to families as caregivers for stroke patients is very important.

Abstrak: Stroke merupakan masalah kesehatan yang utama bagi masyarakat modern saat ini. Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2016, kematian akibat stroke sebesar 51% di seluruh dunia disebabkan oleh tekanan darah tinggi. Berdasarkan data 10 besar penyakit terbanyak di Indonesia tahun 2018, prevalensi kasus stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 10,9 per mill. Berbagai masalah yang mungkin dialami pasien stroke antara lain kelumpuhan, kelemahan, gangguan keseimbangan, gangguan bicara dll sehingga pasien tersebut memerlukan bantuan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Keluarga sebagai caregiver Caregiver memiliki peran utama dalam memberikan dukungan utama individu dengan stroke dan merupakan orang pertama yang merespon perubahan status pasien selama fase perjalanan penyakitnya. Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memaksimalkan pendampingan keluarga sebagai caregiver dalam merawat pasien stroke. Adapun hambatan yang dialami caregiver adalah masalah keuangan dan waktu dalam mendampingi keluarga stroke di rumah sakit Mardi Rahayu Kudus. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, hampir semua perasaan keluarga sebagai caregiver dalam merawat pasien stroke adalah sedih, hampir semua partisipan menjawab pelayanan di rumah sakit mardi rahayu baik dan cepat, hampir semua harapan partisipan untuk suami adalah supaya bisa cepat sembuh, hampir semua hambatan yang dialami caregiver adalah masalah keuangan dan waktu. Oleh karena itu pendampingan dan pemberian motivasi kepada keluarga sebagai caregiver pada pasien stroke sangat penting.

Kata Kunci: Keluarga, caregiver, stroke

* Sri Hindriyastuti, srihindriyastuti@gmail.com

Latar Belakang

Stroke merupakan masalah kesehatan yang utama bagi masyarakat modern saat ini. Dewasa ini, stroke semakin menjadi masalah serius yang dihadapi hampir diseluruh dunia. Hal tersebut dikarenakan serangan stroke yang mendadak dapat mengakibatkan kematian, kecacatan fisik dan mental baik pada usia produktif maupun usia lanjut (Junaidi, 2011).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2016, kematian akibat stroke sebesar 51% di seluruh dunia disebabkan oleh tekanan darah tinggi. Selain itu, diperkirakan sebesar 16% kematian stroke disebabkan tingginya kadar glukosa darah dalam tubuh. Tingginya kadar gula darah dalam tubuh secara patologis berperan dalam peningkatan konsentrasi glikoprotein, yang merupakan pencetus beberapa penyakit vaskuler. Kadar glukosa darah yang tinggi pada saat stroke akan memperbesar kemungkinan meluasnya area infark karena terbentuknya asam laktat akibat metabolisme glukosa secara anaerobik yang merusak jaringan otak .

Stroke merupakan pembunuh ketiga di Amerika Serikat setelah sakit jantung dan kanker, dan 43 persen dari total *budget* kesehatan adalah untuk penanganan stroke. Fakta lain yang cukup menghebohkan adalah saat ini 80 persen dari penderita stroke adalah di negara sedang berkembang, termasuk Indonesia.

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit stroke di Indonesia meningkat seiring bertambahnya umur. Kasus stroke tertinggi yang terdiagnosis tenaga kesehatan adalah usia 75 tahun keatas (50,2%) dan terendah pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu sebesar 0,6%. Prevalensi stroke berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki (11,0%) dibandingkan dengan perempuan (10,9%). Berdasarkan tempat tinggal, prevalensi stroke di perkotaan lebih tinggi (12,6%) dibandingkan dengan daerah pedesaan (8,8%).

Berdasarkan data 10 besar penyakit terbanyak di Indonesia tahun 2018, prevalensi kasus stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 10,9 per mill. Prevalensi kasus stroke tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan timur (14,7%) dan terendah di Provinsi Papua (4,1%), sedangkan Provinsi Jawa Tengah sebesar 7,7%.

Menurut Dinkes Provinsi Jawa Tengah (2012), stroke dibedakan menjadi stroke hemoragik dan stroke non hemoragik. Prevalensi stroke hemoragik di Jawa Tengah tahun 2012 adalah 0,07 lebih tinggi dari tahun 2011 (0,03%). Prevalensi tertinggi tahun 2012 adalah Kabupaten Kudus sebesar 1,84%. Prevalensi strok non hemoragik pada tahun 2012 sebesar 0,07% lebih rendah dibanding tahun 2011 (0,09%). Pada tahun 2012, kasus stroke di Kota Surakarta cukup tinggi. Kasus stroke hemoragik sebanyak 1.044 kasus dan 135 kasus untuk stroke non hemoragik.

Berdasarkan data yang didapat dari bagian rekam medis Rumah Sakit Mardi Rahayu jumlah kasus stroke pada semua kelompok usia menurun dari tahun 2013-2016 dan meningkat pada tahun 2017. Walaupun terjadi penurunan kasus pada tahun 2013, namun jumlah kasus stroke di RS Mardi Rahayu Kudus masih tergolong tinggi. Pada tahun 2013 terdapat 1481 kasus, pada tahun 2014 terdapat 1437 kasus, pada tahun 2015 terdapat 1393 kasus, pada tahun 2016 terdapat 1316 kasus, tahun 2017 sebanyak 1536 kasus (Data Rekam Medis Rumah Sakit Mardi Rahayu, 2017). Penderita Stroke di Rumah Sakit Mardi Rahayu yang di rawat di ruang Unit Stroke pada tahun 2013 terdapat 396 kasus, dan terjadi penurunan pada tahun 2014 sebanyak 352 kasus, pada tahun 2015 terdapat 347 kasus, pada tahun 2016 terdapat 306 kasus dan sedikit meningkat di tahun 2017 sebanyak 326 kasus.

Berbagai masalah yang mungkin dialami pasien stroke antara lain kelumpuhan, kelemahan, gangguan keseimbangan, gangguan berbicara atau berkomunikasi, gangguan menelan dan gangguan memori sehingga pasien tersebut memerlukan bantuan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya (Mulyatsih, 2008)

Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberi perawatan langsung pada setiap keadaan sehat dan sakit pada pasien. Peranan keluarga sebagai *caregiver* sangat penting dalam perawatan pasien stroke. Perhatian dan kasih sayang dari orang terdekat merupakan obat alami yang akan menumbuhkan semangat dalam diri pasien stroke.

Caregiver merupakan tindakan yang dilakukan keluarga seorang Individu yang secara umum merawat dan mendukung individu lain (pasien) dalam kehidupannya. *Caregiver* mempunyai tugas sebagai *emotional support*, merawat pasien (memandikan, memakaikan baju, menyiapkan makan, mempersiapkan obat), mengatur keuangan, membuat keputusan tentang perawatan dan berkomunikasi dengan pelayanan kesehatan formal (Awad dan Voruganti, 2008, hlm.87).

Perhatian pada *caregiver* ini penting karena keberhasilan pengobatan dan perawatan pasien stroke tidak dapat lepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan *caregiver*. *Caregiver* adalah sumber dukungan utama individu dengan stroke dan merupakan orang pertama yang merespon perubahan status pasien selama fase perjalanan penyakitnya.

Dalam merawat pasien dengan keadaan stroke, keluarga juga memiliki hambatan dalam melakukan perawatan tersebut, serta banyak pula efek yang ditimbulkan ketika dalam merawat pasien dengan pasca stroke. Seperti dalam jurnal penelitian tentang stroke yang dilakukan menunjukkan hasil penelitian bahwa perawatan di rumah pada pasien pasca stroke itu berat, serta pada keluarga yang merawat kebanyakan dari mereka mengalami kelelahan serta stres dan sekitar 40% dari family caregiver mengalami gejala somatik atau mengalami

gangguan kesehatan juga dikarenakan stres itu sendiri dan daya tahan tubuh yang lemah (Sit, 2008).

Dengan wawancara singkat yang dilakukan dengan keluarga pengalaman yang berbeda dapat dialami oleh caregiver dalam merawat pasien stroke di rumah sakit. Fenomena yang terjadi di rumah sakit Mardi Rahayu Kudus *caregiver* cenderung mengalami hambatan dalam merawat pasien karena keterbatasan waktu yang mereka miliki, selain itu keterbatasan kuantitas *caregiver* jika dibandingkan dengan tingkat ketergantungan pasien stroke yang tinggi menjadi salah satu fenomena yang paling sering dijumpai di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.

Bertolak dari fenomena tersebut diatas, maka program pengabdian masyarakat kami mendampingi lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman keluarga sebagai *caregiver* dalam merawat pasien stroke di rumah sakit Mardi Rahayu Kudus .

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan penyuluhan dan ditindaklanjuti dengan diskusi dan wawancara. Tahap perencanaan dimulai dengan mencari informasi mengenai proses pendampingan keluarga pasien stroke, tahap pelaksanaan dilakukan penyuluhan dan evaluasi dengan tanya jawab hasil penyuluhan. Metode dalam pelaksanaan yaitu ceramah interaktif dan tanya jawab serta dirangsang kehadiran anggota keluarga yang berada di ruang tunggu rumah sakit dan tengah menunggu keluarganya yang sedang perawatan stroke. Adapun kegiatan ini terlaksana pada tanggal 23 September 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 bersama keluarga pasien stroke



Gambar 2: materi pengabdian masyarakat



Gambar 3: pemberian doorprice peserta pengabdian

Pengabdian masyarakat ini telah mengidentifikasi uraian hasil wawancara tentang pendampingan keluarga sebagai caregiver dalam merawat pasien stroke sebagai berikut:

1. Ragam perasaan keluarga sebagai caregiver dalam merawat pasien stroke

Berdasarkan hasil pendampingan menunjukkan bahwa hampir semua peserta sedih atas kondisi suami dan bersyukur masih bisa merawat suami yang sedang dalam keadaan sakit. Munculnya perasaan negatif dinyatakan sebagai perubahan psikologis oleh seluruh partisipan. Perasaan negatif yang muncul berupa perasaan sedih, khawatir, kesal, bingung, takut, banyak pikiran dan perasaan tidak percaya dengan takdir. Dampak hospitalisasi, bukan hanya dirasakan oleh pasien, tetapi juga akan dirasakan oleh caregiver keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ostwald (2009) mengenai pengalaman stres yang dirasakan oleh pasien stroke dan caregiver keluarga selama tahun pertama setelah perencanaan pulang dari rumah sakit mengemukakan bahwa perasaan negatif seperti, takut, cemas dan khawatir dipengaruhi oleh karakteristik pasien stroke dan tingkat

pemulihan mereka. Sedangkan perubahan mental, penurunan fungsi kognitif, depresi yang dialami pasien stroke, dan afasia, Menurut penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2013) tentang pengalaman caregiver dalam merawat pasien pasca stroke di Rumah pada Wilayah Kerja Puskesmas Benda Baru Kota Tangerang Selatan seperti halnya yang dialami oleh ketiga informan yang mengeluh perubahan pada pasien tersebut membuat dirinya sedih dan marah. Dapat menyebabkan stres yang lebih berat lagi.

Selain perasaan negatif, beberapa partisipan juga mengatakan munculnya perasaan positif seperti adanya perasaan bersyukur ketika bisa merawat suami, keinginan untuk tertawa dan bercanda serta mengungkapkan gurauan kepada sesama caregiver keluarga pasien yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Drummond (2007) menyebutkan selain munculnya perasaan negative, caregiver keluarga juga menyatakan adanya perasaan positif, dimana mereka mengatakan semakin meningkatnya ikatan kekeluargaan dan perasaan keterhubungan antara sesama keluarga dan teman-teman.

2. Kepuasan pelayanan

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir semua partisipan menjawab baik dan cepat pelayanan yang diberikan perawat di Rumah sakit Mardi Rahayu Kudus. Perilaku yang diberikan oleh petugas kesehatan antara lain memberi perhatian, mengerti dan melakukan tindakan untuk menangani keluhan yang dirasakan, hal tersebut dirasakan oleh caregiver pada saat petugas kesehatan berusaha untuk mendengar, mengerti, dan melakukan intervensi dan pada saat keluarga mendapatkan jawaban dari pertanyaannya yang terkait dengan penyakit yang diderita oleh suami. Petugas kesehatan dengan percaya diri melakukan kompetensinya, melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuan dan kompetensi profesional untuk menangani masalah yang khusus, menunjukkan perilaku profesional, memberikan informasi, memberikan dukungan emosional, dan dilakukan secara kontinyu.

Menurut Tomey (2006) menyatakan perilaku caring yang dilakukan oleh petugas kesehatan merupakan *focus sentral* dari keperawatan yang menjadi esensi dalam merawat pasien. Dengan caring hubungan perawat dan pasien dapat terbina hubungan saling percaya, pasien akan mengeskpresikan perasaan negative ataupun positif yang dialami. Pasien yang mendapat perhatian merasakan dibantu secara penuh dan merasakan kepuasan. Perawat mempunyai akses kedalam pribadi yang terdalam dari diri seorang individu, perawat mengintervensi tubuh/fisik, tapi hal tersebut tidak terpisahkan dan menjadi bagian dari emosi, pikiran dan perasaan.

Perawat yang mempunyai kepedulian dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien di rumah sakit adalah perawat yang memiliki sikap caring. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Potter dkk., (2009) bahwa caring adalah perhatian perawat dengan sepenuh hati terhadap pasien. Kepedulian, empati, komunikasi yang lemah lembut dan rasa kasih sayang perawat terhadap pasien akan membentuk hubungan perawat–klien yang terapeutik.

3. Harapan untuk suami

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, hampir semua harapan partisipan untuk suami adalah supaya bisa cepat sembuh. Peran sebagai *primary caregiver* yang dilakukan oleh pasangan dapat menimbulkan dampak positif yang dirasakan antara lain pasangan merasa lebih dibutuhkan kehadirannya dalam membantu kegiatan pasien sehari-hari, mengurus dan menjaga pola makan pasien, serta mendampingi pasien saat terapi, merasa lebih berguna dengan memberikan makna lebih bagi kehidupan pasangannya, memperkuat hubungannya dengan orang lain, meningkatkan kualitas diri secara spiritual, dan juga memperkuat komitmen yang lebih intens terhadap pasangan melalui kegiatan caregiving yang diberikan kepada pasangan (Robert, 2006)

Kasih sayang antara suami dan istri akan memberikan cahaya pada kehidupan keluarga. Kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi masalah dan persolalan hidup menjadi ciri dalam kehidupan mereka (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007).

Didukung Lum (2013) yang mengatakan bahwa penderita stroke akan termotivasi untuk menata kehidupannya kembali dalam lingkungan caring dan dukungan keluarga yang baik. Coombs (2007) menjelaskan bahwa pada saat menjalani rehabilitasi, dukungan keluarga khususnya pasangan yang merawat sangatlah penting untuk menumbuhkan kepatuhan pasien menjalani program medis. Keluarga harus terlibat secara aktif dalam proses rehabilitasi stroke secara menyeluruh. Sebagian besar perawatan dan dukungan bagi pasien pasca stroke berasal dari sumber informal seperti anggota keluarga, terutama pasangan hidup yang merawat

4. Hambatan caregiver dalam merawat pasien stroke

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, hampir semua hambatan yang dialami caregiver adalah masalah keuangan dan waktu. Perubahan finansial merupakan perubahan yang dianggap paling besar pengaruhnya bagi caregiver keluarga. Perubahan finansial ini terjadi karena meningkatnya kebutuhan hidup selama merawat pasien stroke di rumah sakit dan biaya pengobatan untuk pasien itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh

sebagian besar partisipan, dimana mereka mengeluhkan adanya peningkatan biaya selama mereka berada di rumah sakit. Perubahan finansial berupa berkurangnya penghasilan, diakui oleh empat partisipan disebabkan karena pencari nafkah utama dalam keluarga menderita penyakit. Selain itu beberapa partisipan juga mengatakan keberadaan mereka dirumah sakit, membuat mereka tidak dapat bekerja, walaupun mereka mengakui bukan sebagai pencari nafkah utama. Menurut penelitian yang dilakukan Ogungbo (2008) menemukan bahwa kecacatan akibat stroke secara signifikan menempatkan beban keuangan yang besar pada layanan kesehatan, dimana sebagian besar beban keuangan tersebut dibebankan pada masing-masing keluarga pasien stroke. Pada penelitian yang dilakukan, kendala biaya menjadi salah satu pemikiran-pemikiran caregiver keluarga selama merawat pasien stroke dirumah sakit. Sebagian besar partisipan mengeluhnya besarnya biaya perawatan dan tidak adanya sumber pencari nafkah utama keluarga.

KESIMPULAN

1. Hampir semua perasaan keluarga sebagai caregiver dalam merawat pasien stroke adalah sedih.
2. Para anggota keluarga menyampaikan harapan agar suami atau istri bisa cepat sembuh.
3. Berdasarkan proses pendampingan dapat terkaji bahwa masalah yang dihadapi keluarga sejauh ini adalah masalah keuangan dan waktu.

SARAN

Disarankan untuk meningkatkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terutama tentang pendampingan keluarga dalam merawat pasien stroke di rumah sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen dan himpunan mahasiswa S-1 Keperawatan Ners ITEKES Cendekia Utama, LPPM ITEKES Cendekia Utama Kudus.dan pengurus posyandu lansia desa Gondosari kecamatan Mejobo, Kudus yang telah memberikan partisipasi dan sambutan yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi,R.(2016).Metodologi penelitian kualitatif.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Arya, W.W. 2011. *Strategi Mengatasi & Bangkit Dari Stroke*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Awad, A. G., & Voruganti, L. N. (2008). The Burden of Schizophrenia on Caregivers. *Journal of Pharmacoeconomics*, 26(2), 149-162.
- Brunner and Suddarth. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. edisi 8 volume 2. Jakarta : EGC.
- Dinkes, Jateng.*Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012*. 2013, Semarang: Dinkes Jateng
- Drummond, 2008. Young female perceived experience of caring for husband with sroke. <http://ojni.org.drummond.htm>.
- Feigin,Valery.(2006).*Stroke*.Jakarta:PBhuana Ilmu Popuper Kelompok Gramedia.
- Given, B. A., Given, C. W., & Sherwood, R. P. (2011). Family & caregiver needs over the course of the cancer trajectory. *The Journal of Supportive Oncology*, 10(2), 57–64.
- Junaidi, Iskandar. (2011). *Stroke Waspadai Ancamannya*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset
- Julianti, (2013) *tentang pengalaman caregiver dalam merawat pasien pasca stroke di Rumah pada Wilayah Kerja Puskesmas Benda Baru Kota Tangerang Selatan*
- Murwani, A. 2007. *Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Aplikasi Kasus*. Jogjakarta : Mitra Cendikia Press.
- Muttaqin, A. 2008. *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Persarafan*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam . 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
- Ogungbo, 2008. *How can we improve the management of stroke in Nigeria.Africa*. <http://www.ajns.Peans.org.article.php.id.article>
- Ostwald, 2008. *Education guidelines for stroke survivors after discharge home :literatur/* <http://medscape.com/viewarticle>



Edukasi Kebutuhan Status Gizi Pada Ibu Hamil Trimester Pertama di PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun Tahun 2023

Education on Nutritional Status Needs for First Trimester Pregnant Women in PMB M Ginting, Siantar Martoba District, Simalungun Regency, 2023

Parningotan Simanjuntak¹, Septimeliani Sihaloho², Nopalina Suyanti Damanik³, Ribur sinaga⁴, Astarina Br Ginting⁵

STIKes Mitra Husada Medan

aldo.alrez@gmail.com nopalinasuyanti@gmail.com ribursinaga@gmail.com

feliciajovitasembiring@gmail.com

Alamat: Jl. Pintu Air IV Jl. Ps. VIII No.Kel, Kwala Bekala, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara 20142

Korespondensi penulis : nopalinasuyanti@gmail.com

Article History:

Received : October 10, 2023

Accepted : October 30, 2023

Published : November 30, 2023

Keywords: Education on nutritional status needs, first trimester pregnant women

Abstract: Background: Malnutrition during pregnancy will affect the growth, formation and development of organs as well as the function of the fetus's organs becoming less than optimal, it is feared that congenital defects will occur in the baby born, it could even result in the baby's head being small due to a lack of fetal nutritional intake for brain development so that brain development is not optimal. . Apart from that, infant deaths due to LBW, namely less than 2.5 kg and premature babies, are also due to the mother's poor nutritional status (Nurul Pujiastuti, 2015). The aim of this community service program (PKM) is to increase education on nutritional needs for pregnant women in the first trimester in PMB M Ginting, Siantar Martoba District, Simalungun Regency in 2023. The methods used include 1) identification of pregnant women in PMB M Ginting, Siantar Martoba District, Simalungun Regency); 2) preparation of materials and steps for education on nutritional needs for pregnant women in the first trimester); 3) implementation of education on nutritional needs for pregnant women in the first trimester). Results Based on the results of implementing community service for outpatient pregnant women in PMB M Ginting, Siantar Martoba District, Simalungun Regency, in 2023 there are a total of 30 pregnant women as members, of which the majority are 20-35 years old, 27 pregnant women (90%), < 20 years old, 3 pregnant women (10%), all participants were enthusiastic about carrying out educational activities on the nutritional needs of pregnant women. Providing information regarding increasing the use of the registration application for Education on Nutritional Needs for Pregnant Women in the First Trimester in order to improve the comfort of pregnant women.

Abstrak

Latar Belakang Kekurangan gizi selama kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan, pembentukan dan perkembangan organ serta fungsi organ janin menjadi kurang optimal dikhawatirkan akan terjadi cacat bawaan pada bayi yang dilahirkan bahkan bisa juga ukuran kepala bayi kecil karena kurangnya asupan gizi janin untuk perkembangan otak sehingga perkembangan otak tidak optimal. Selain itu kematian bayi karena BBLR yaitu kurang dari 2,5 kg dan bayi prematur, juga karena status gizi ibu yang kurang (Nurul Pujiastuti, 2015). **Tujuan** dari program pengabdian (PKM) ini untuk meningkatkan Edukasi Kebutuhan Gizi Pada Ibu Hamil Trimester Pertama di PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun Tahun 2023. **Metode** yang dilakukan meliputi 1) identifikasi ibu hamil di PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun); 2) penyusunan

* Nopalina Suyanti Damanik, nopalinasuyanti@gmail.com

materi dan langkah Edukasi Kebutuhan Gizi Pada Ibu Hamil Trimester Pertama); 3) pelaksanaan edukasi Edukasi Kebutuhan Gizi Pada Ibu Hamil Trimester Pertama). **Hasil** Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada pasien ibu hamil rawat jalan di PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun Tahun 2023 terdapat jumlah anggota sebanyak 30 ibu hamil dimana mayoritas umur 20-35 tahun sebanyak 27 ibu hamil (90%), < 20 tahun sebanyak 3 ibu hamil (10%), seluruh peserta antusias melaksanakan kegiatan edukasi kebutuhan gizi pada ibu hamil. Pemberian informasi mengenai Peningkatan pemanfaatan aplikasi pendaftaran Edukasi Kebutuhan Gizi Pada Ibu Hamil Trimester Pertama agar mensejahterakan kenyamanan ibu hamil.

Kata Kunci : Edukasi Kebutuhan Status Gizi, Ibu hamil Trimester Pertama

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses fisiologis bagi wanita yang dimulai dengan proses fertilisasi kemudian janin berkembang di dalam uterus dan berakhir dengan kelahiran. Pemahaman tentang konsep dasar kehamilan mulai dari fertilisasi hingga janin aterm, mendiagnosa kehamilan dan menghitung usia kehamilan sangat penting untuk mendapatkan penjelasan kepada ibu hamil serta dapat memberikan asuhan sesuai dengan perubahan yang terjadi selama periode kehamilan. Kehamilan dimulai ketika satu sel telur yang dikeluarkan oleh salah satu ovarium pada masa ovulasi menyatu dengan satu dari ratusan juta sel sperma yang disebut fertilisasi. Sel telur yang sudah dibuahi menjadi zigot berjalan menuju dinding uterus menanamkan diri. Penanaman zigot ke dinding uterus disebut implantasi (Sri dan Hiyana, 2017)

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih cukup tinggi. Hal tersebut memiliki capaian penurunan AKI di beberapa negara Asean. AKI Di negara-negara Asean sudah mencapai posisi 40-60 per 100 ribu kelahiran hidup. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2015 masih menempati posisi 305 per 100 ribu kelahiran hidup. Hal ini beda jauh dengan Singapura yang berbeda 2-3 AKI per 100 ribu kelahiran (SUPAS, 2015). Sementara itu, data capaian kinerja Kemenkes RI tahun 2015-2017 menunjukkan telah terjadi penurunan jumlah kasus kematian ibu. Jika AKI tahun 2015 mencapai 4.999 kasus, maka pada tahun 2016 dan 2017 sedikit mengalami penurunan menjadi 4.912 kasus dan 1.712 kasus. Meski mengalami penurunan, nampaknya AKI masih menjadi salah satu fokus utama pemerintah (Kemenkes RI, 2017)

Kehamilan memang membawa banyak perubahan dalam tubuh seorang wanita, mulai dari kondisi hormon hingga bentuk tubuh tujuannya untuk menjaga kehamilan itu sendiri, akan tetapi perubahan yang dirasakan setiap wanita. Contohnya plasenta,

sebagai organ endokrin, plasenta menghasilkan berbagai hormone seperti estrogen, progesterone dan HCG. Peningkatan produk estrogen berpengaruh pada pembesaran uterus, *mamae* organ genital, retensi cairan yang menyebabkan penambahan natrium perubahan disposisi lemak dan faktor pembekuan dalam darah, relaksasi persendian, penurunan produksi asam klorida dan pepsin dalam lambung, sedangkan progesterone memicu pertumbuhan endometrium, penumpukan lemak ibu, peningkatan retensi natrium dan pelepasan jaringan otot polos (Mardalena, 2017).

Adanya perubahan tersebut akan sangat mempengaruhi kebutuhan gizi ibu hamil yang bertujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan janin. Prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil adalah makanan sehat dan seimbang yang harus di konsumsi ibu selama masa kehamilannya dengan porsi dua kali makan orang yang tidak hamil. Normalnya sang ibu mengalami peningkatan berat badan selama kehamilan berlangsung. Kenaikan berat badan yang optimal akan berdampak baik pada kehamilan maupun output persalinannya kelak. Dengan berat badan yang ideal untuk seorang ibu hamil pertumbuhan janin pada umumnya akan berlangsung normal. Komplikasi timbulnya gangguan kesehatan dan penyakit lain juga bisa dihindari dengan ini dapat memberikan efek pascapersalinan yaitu kesehatan ibu selama laktasi (Winarsih,2018).

Program EMAS berupaya menurunkan angka kematian ibu dan angka kematian neonatal dengan cara Meningkatkan kualitas pelayanan emergensi obstetri dan bayi baru lahir minimal di 150 Rumah Sakit PONEK dan 300 Puskesmas/ askesmas PONED dan 2 memperkuat sistem rujukan yang efisien dan efektif antar puskesmas dan Rumah sakit. Upaya percepatan penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, kemudahan mendapatkan cuti hamil dan melahirkan, dan pelayanan keluarga berencana. Dari 6 provinsi tersebut yang mengalami angka kematian terbesar salah satunya adalah Sumatera Utara (Depkes, 2016).

Jumlah kematian ibu di Kota Medan tahun 2016 sebanyak 3 jiwa dari 47.541 kelahiran hidup, dengan Angka kematian ibu (AKI) dilaporkan sebesar 6 per 100.000

kelahiran hidup yang artinya dari 100.000 kelahiran hidup 6 ibu meninggal saat kehamilan, persalinan atau nifas. AKI di kota Medan mengalami penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2015, jumlah kematian ibu sebanyak 6 jiwa dari 49.251 kelahiran hidup. Tahun 2014, jumlah kematian ibu sebanyak 7 jiwa dari 48.352 kelahiran hidup dengan AKI sebesar 14 per 100.000 kelahiran hidup dan di tahun 2013 jumlah kematian ibu sebanyak 9 jiwa dengan AKI sebesar 21 per 100.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan 2016). Pada umumnya kebutuhan gizi ibu hamil relatif tinggi dibandingkan kebutuhan gizi sebelum hamil. Pentingnya kebutuhan gizi pada ibu hamil bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi pada ibu dan janin yang dikandungnya. Selain itu, kebutuhan gizi yang cukup juga bertujuan untuk persiapan ibu pada saat persalinan agar tidak menimbulkan masalah atau gangguan kesehatan dan mempersiapkan ibu untuk dapat menyediakan cadangan sejumlah energi (500 kalori) yang diperlukan untuk aktivitas bayinya (Winarsih 2018).

Kekurangan gizi selama kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan, pembentukan dan perkembangan organ serta fungsi organ janin menjadi kurang optimal dikhawatirkan akan terjadi cacat bawaan pada bayi yang dilahirkan bahkan bisa juga ukuran kepala bayi kecil karena kurangnya asupan gizi janin untuk perkembangan otak sehingga perkembangan otak tidak optimal. Selain itu kematian bayi karena BBLR yaitu kurang dari 2,5 kg dan bayi prematur, juga karena status gizi ibu yang kurang (Nurul Pujiastuti, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam pemenuhan gizi antara lain kebiasaan dan pandangan wanita terhadap makanan, ekonomi, pengetahuan zat gizi dalam makanan, dan status kesehatan. Jika sikap ibu hamil dalam pemenuhan gizi tidak segera terealisasi, akan berisiko terhadap janin yang dikandungnya. Malnutrisi bukan hanya melemahkan fisik dan membahayakan jiwa ibu, tetapi juga mengancam keselamatan janin. Wanita yang tetap hamil disaat status gizinya buruk, berisiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah 2-3 kali lebih besar dibandingkan mereka yang berstatus gizi baik (Winarsih, 2018).

Hasil survei awal dilokasi penelitian yaitu PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun, peneliti menemukan informasi bahwa jumlah ibu hamil sebanyak 30 orang, dimana 12 ibu hamil diantaranya tidak mengerti status gizi selama

kehamilan. Selain itu, peneliti juga menemukan masih terdapat masalah pada sikap yang tidak baik dalam pemenuhan gizi yang belum terpenuhi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan Edukasi Kebutuhan Gizi Pada Ibu Hamil Trimester Pertama di PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun Tahun 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Edukasi Kebutuhan Gizi Pada Ibu Hamil Trimester Pertama di PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun Tahun 2023. Tahapan Pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut :

1. Persiapan Pengabdian
 - a. Survey lokasi pengabdian melalui kunjungan PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun Tahun 2023
 - b. Permohonan izin kegiatan ke PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun Tahun 2023
 - c. Persiapan materi yang akan disampaikan pada saat pengabdian
 - d. Persiapan ruangan di di PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun Tahun 2023
2. Pelaksanaan Pengabdian
 - a. Pembukaan Pengabdian diawali dengan acara pembukaan dan perkenalan pelaksana pengabdian.
 - b. Penyampaian materi dengan sosialisasi yaitu memberikan informasi kepada mitra tentang pentingnya Kebutuhan Gizi Pada Ibu Hamil Trimester Pertama
 - c. Diskusi/Tanya Jawab
 - d. Melakukan kegiatan pengabdian secara langsung kepada anggota Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara yang dilakukan secara langsung oleh Dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mitra Husada Medan dan pengurus serta ibu hamil yang ada di PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun Tahun 2023



Gambar foto-foto dokumentasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada pasien ibu hamil rawat jalan di PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun Tahun 2023 terdapat jumlah anggota sebanyak 30 ibu hamil dimana mayoritas umur 20-35 tahun sebanyak 27 ibu hamil (90%), < 20 tahun sebanyak 3 ibu hamil (10%), seluruh peserta antusias melaksanakan kegiatan edukasi kebutuhan gizi pada ibu hamil.

Pemberian informasi mengenai Peningkatan pemanfaatan aplikasi pendaftaran Edukasi Kebutuhan Gizi Pada Ibu Hamil Trimester Pertama agar mensejahterakan kenyamanan ibu hamil.

Untuk kerumunan pasien mencegah rasa bosan pasien ibu hamil, maka diperlukan melaksanakan aplikasi tersebut dan puskesmas juga harus mengambil peran juga. Peran yang dibutuhkan adalah dengan menjalankan Edukasi Kebutuhan Gizi Pada Ibu Hamil Trimester Pertama.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mitra Husada Medan dalam melakukan Edukasi Kebutuhan Gizi Pada Ibu Hamil Trimester Pertama di PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat meningkatkan kenyamanan Masyarakat untuk melakukan pemenuhan kebutuhan gizi pada ibu hamil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kami sampaikan atas partisipasi berbagai pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan ini, yaitu :

1. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mitra Husada Medan
2. PMB M Ginting Kecamatan Siantar Martoba Kabupaten Simalungun Tahun 2023

REFERENSI

- Almatsier, S (ed.), Susirah, S dan Moesijanti, S. 2011. *Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Arisman. 2010. *Gizi dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi*. Jakarta: EGC
- Astri, P.T. 2010. Hubungan pengetahuan gizi dengan kejadian KEK (Kekurangan Energi Kronik) pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang Tahun 2011. *Jurnal Unimus*
- Depkes. 2016. *Profil kesehatan kota medan*. Available from http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA.pdf
- Depkes. 2017. *Profil Kesehatan Propinsi 2016*. Available from http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/Profil_kes_Provinsi_20_16.pdf
- Goni, A.P., Laoh, J.m., dan Pangemanan, D.H.C. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dengan Status Gizi Selama Kehamilan di Puskesmas Bahu Kota Manado. *Ejurnal Keperawatan (e-Kp)*; 1(1)
- Hariyani, S. 2012. *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Edisi Pertama Yogyakarta: Graha Ilmu

- Hellyana. 2018. Hubungan pengetahuan gizi dan kurang energy kronis (KEK) dengan anemia pada ibu hamil di puskesmas muara satu kota lhokseumawe tahun 2018. *Tesis Magister*. Repository Institusi USU.
- Kemendes. 2017. Available from <http://www.ugm.ac.id/berita/aki-di-indonesia>
- Muhammad, Zuriati dan Liputo, Salahudin. 2017. The role of the local government policy in eradication of chronic energy in gorontalo district. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7(2): 113-122
- Mardalena, Ida. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Gizi dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Paperplane, I., dan Nunung E. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Gizi*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Puspitaningrum, E.M. 2017. Hubungan Pengetahuan dengan status gizi ibu hamil di puskesmas tanjung pinang kota jambi. *Jl.Kes: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 1(1): 44-49
- Rizkah, Zahidatul dan Mahmudiono, Trias. 2017. Relationship between age, gravida, and working status against chronic energy deficiency and Anemia in pregnant women. *Amerta Nutr*. 72-79
- Sharlin, J., dan Edelistin, S. 2015. *Gizi dalam Dasar Kehidupan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Silalahi, V., Artonang, E., dan Ashar, T. 2016. Potensi pendidikan gizi dalam meningkatkan asupan gizi pada remaja putri yang anemia di kota Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 11(2): 96-102
- Sri, W., dan Hinaya, C. 2017. *Praktik Terbaik Asuhan Kehamilan*. Yogyakarta: Trans Medika
- Sukmaningtyas, S. 2015. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia di puskesmas gatak kabupaten sukoharjo. *Naskah publikasi*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Wawan dan Dewi. 2016. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Media
- Wawan dan Dewi. 2014. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Media
- Winarsih. 2018. *Ilmu Gizi dalam Kebidanan*. Jakarta: Pustaka Baru Press A. A. P. Darwis, N. Yulia, Siswati, and L. Widjaya, "Tinjauan Pelaksanaan Pendaftaran Rawat Jalan Di Puskesmas Ciputat Ciputat Timur Tangerang Selatan," *J. Innov. Res. Knowl.*, vol. 1, no. 10, 2022.

Hakikat Ibadah di Bulan Ramadhan

Abdul Rahman, Devi Putri Ramadani, Riska Widya Hakim

Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Abdi Nusantara Jakarta

rahmansutte@gmail.com, defiputriramadani@gmail.com, rizkawidya21@gmail.com

Article History:

Received: September 17, 2023;

Accepted: Oktober 19, 2023;

Published: November 29, 2023

Keywords: Worship, Essence, Ramadhan

Abstract. Ibadat Or Worship Is A Word Taken From The Arabic Word 'Ibadah (عبادة). In Indonesian Terminology As Found In The Big Indonesian Dictionary (KBBI), This Word Has The Meaning: An Act Or Expression Of Devotion To Allah Or God Based On Religious Regulations. The Essence Of The Meaning Of Fasting Is Not Only Being Able To Refrain From Eating, Drinking Or Having Sex. During The Day Of Ramadan (Jimak). More Than That, The Meaning Of Fasting Is To Refrain From All Actions And Words That Are Forbidden. In This Sense, It Is Important For People When Fasting, Not Only To Be Able To Restrain Thirst And Hunger, But Also To Be Able To Restrain Their Mouth, Eyes, Ears, Hands And Other Parts Of The Body From Actions That Can Reduce Or Eliminate The Rewards Of Fasting.

□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□
□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

"How Many People Fast But They Get Nothing From Their Fast Except Hunger And Thirst." (HR Ath Thabaroni).

Abstrak. Ibadat atau Ibadah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab 'Ibadah (عبادة). Dalam terminologi bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ini memiliki arti: Perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama. Hakikat pengertian puasa tidak saja mampu menahan diri dari makan, minum, atau berhubungan intim di siang hari Ramadhan (jimak). Lebih dari itu pengertian puasa adalah menahan diri dari segala perbuatan dan ucapan yang diharamkan. Pada arti ini, penting bagi orang saat sedang berpuasa, untuk tidak saja mampu menahan haus dan lapar, tapi juga harus mampu menahan mulut, mata, telinga, tangan, dan anggota tubuh lainnya dari perbuatan yang dapat mengurangi atau menghilangkan pahala puasa.

رُبَّ صَائِمٍ حَطَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

“Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan dari puasanya tersebut kecuali rasa lapar dan dahaga.” (HR Ath Thabaroni).

Kata kunci: Ibadah, Hakikat, Ramadhan

PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan/bulan adalah bulan yang sangat dirindukan bagi umat Islam, karena didalamnya terdapat beberapa keistimewaan di antaranya pahala dilipat gandakan, dosa di ampuni, do'a diterima. Oleh karena itu bulan Ramadhan sangat ditunggu kehadirannya. Hakikat pengertian puasa tidak saja mampu menahan diri dari makan, minum, atau berhubungan intim di siang hari Ramadhan (jimak). Lebih dari itu pengertian puasa adalah menahan diri dari segala perbuatan dan ucapan yang diharamkan. Pada arti ini, penting bagi orang saat sedang berpuasa, untuk tidak saja

* Abdul Rahman, rahmansutte@gmail.com

Hadirin Kaum Muslimin Dan Muslimat Sidang jamaah ID, yang berbahagia. puji syukur yang sedalam-dalamnya, dengan penuh perasaan gembira, kita sanjungkan kehadiran Allah SWT. Tuhan yang telah memberi kita usia yang panjang, sehingga di pagi yang ceria ini kita dapat berkumpul bershaf-shaf memenuhi tempat yang berkah ini.

Fajar tanggal 1 Syawal telah menyingsing di ufuk Timur, pada saat ini kita berada pada hari yang agung, pada hari ini pula Allah swt memperlihatkan kemulyaan dan keagungannya, dimana seluruh umat Islam di segenap penjuru dunia, bersedia untuk bangkit secara serentak menggemakan dan mengumandangkan takbir, tahlil dan tahmid :

Allahu Akbar 3X Walillahil Hamdu

Pengumandangan tersebut merupakan realisasi rasa syukur, sebagai ungkapan kesadaran, kalimat keyakinan, serta merupakan panji-panji kemenangan dan kejayaan umat Islam.

HADIRIN HADIRAT RAHIMAKUMULLAH

Dalam suasana hati yang penuh kegembiraan ini, dengan segala kemewahan yang terasa di paksakan, dengan segala keberlembihan yang sukar dibayangkan, dalam pesta semesta yang gegap gempita, oleh gemuruh takbir kemenangan yang hingar bingar, meliputi seluruh angkasa raya, menggelora ke dalam jiwa, hingga mendirikan bulu-bulu roma. Marilah sejenak kita melakukan perenungan pada hakikat makna ibadah yang telah kita lalui bersama, pada nuansa hati yang tak terkendali ini

Benarkah selama sebulan lamanya kita telah menjalankan ibadah puasa, dengan penuh keta'atan dan kepatuhan, hanya mengharap ridla - Nya, sebagai bukti meningkatnya kualitas ketaqwaan kita kepada Allah swt. ? Sebagaimana maksud dicanangkannya puasa itu sendiri;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang beriman, telah diwajibkan atas kalian semua berpuasa, sebagaimana ia diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian semua bertaqwa.” (Qs. Al Baqarah : 183)*

Betulkah, kita semua telah lulus dalam menghadapi ujian berpuasa sebulan penuh lamanya, membendung dan menyingkirkan segala godaan dan nafsu angkara murka? Berhasilkah kita membersihkan iman, dari bintik-bintik kemaksiatan, kemunafikan, dan kemungkaran

Hari ini Ramadhan telah berlalu, bulan suci, bulan yang penuh rahmat dan maghfiroh, relakah kita melepaskan seadanya? Bagaimanapun, seiring dengan menggelingnya jarum jam, terpaksa kita harus rela melepaskannya.

Hari ini hari bersuka ria. Namun adakah suka ria kita sedang mensyukuri kemenangan atas setan dan kemaruk hawa nafsu? Ataupun karena kita kini terbebas kembali seperti semula? Tak ada lagi yang kita takuti. Atau bahkan bangga oleh kemenangan yang ada pada pihak setan dan nafsu atas diri kami ! Na'udzubilla Min Dzalik.

YAA RABBY ! Rasanya puasa kami hampa, jiwa ini miskin tak berarti apa, bahkan diri ini bergelimang noda dan dosa. Maka hanya rahmat dan maghfirahmu Yaa Allah yang kami minta, kami ibarat setetes embun dalam lautan keagunganmu

ALLAHU AKBAR 3X WALILLAHI AL - HAMD,

Hadirin Sidang 'Idul Fitri Yang Dimulyakan AllahKaum muslimin memang berhak bergembira pada hari ketika berbuka dan lebaran tiba, namun kegembiraan kita diperintahkan untuk masuk ke dalam agama Islam secara kafaah sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ خَلَوْا فِي السَّلَامِ كَأَفَّةٍ. وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman masuklah kalian semua ke dalam Islam secara totalitas.” (Qs. Al-Baqarah : 208)*

Lalu pertanyaannya adalah; Gembira yang islami itu yang bagaimana ? Gembira yang islami yaa gembira yang wajar-wajar saja, gembira yang penuh rasa syukur, gembira yang tidak sampai menafikan atau bahkan melecehkan adanya keperihatinan di pihak lain.

Kegembiraan kaum muslimin atas datangnya lebaran tentunya menjadi hak milik bagi ia yang telah dapat merampungkan kewajiban ibadah puasa Ramadhannya dengan penuh keikhlasan semata-mata karena mengharap ridlo - Nya, disamping kita telah berhasil pula memperoleh pahala, dan dosa-dosa kita yang telah lewat diampuni oleh Allah Swt, sebagaimana di jamin sendiri oleh Rasulullah saw. sendiri lewat sebuah haditsnya :

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya : *“Barang siapa berpuasa di bulan suci Ramadhan karena iman dan mengharap pahala Allah, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah Lalu”*

Hadirin hadirot sidang jamaah ID yang berbahagia. . . . Apapun dan bagaimanapun bentuk puasa yang telah kita lakukan, berapapun nilai yang telah Allah Ta'ala berikan atas puasa kita dengan segala kesempurnaan rahmat dan anugerahnya, untuk lebih menjamin keyakinan keberhasilan perjuangan kita di bulan puasa itu, Allah masih memberi kesempatan kepada kita - yang memang memiliki watak tidak sempurna ini - untuk menambal kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan puasa kita, barang kali sesekali, sementara mulut kita berpuasa

tidak makan dan tidak minum tetapi kita khilaf tidak memuasakannya dari memakan daging saudara-saudara kita dengan ngrasani, mengumpat atau mengeluarkan kata-kata yang tak pantas misalnya dan seterusnya dan lain sebagainya.

Kita diberi kesempatan mengeluarkan sebagian dari bahan makanan kita untuk saudara-saudara kita yang berhak menerimanya lewat zakat fitrah. Di samping makna solidaritas yang terkandung di dalam zakat fitrah itu, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, zakat fitrah itu berfungsi untuk membersihkan orang yang berpuasa dari keterlanjurannya beromong kosong dan berkata buruk saat berpuasa, bahkan menurut hadits riwayat Abu Hafsih Bin Shaahin, puasa Ramadhan bergantung antara langit-langit dan bumi dan hanya zakat fitrahlah yang dapat menaikannya ke atas.

Kewajiban membayar zakat fitrah ini - menurut Imam Al Syafi'i RA - di fardlukan kepada setiap muslim yang merdeka atau hamba Muba'ad yang memiliki kelebihan bahan makanan di malam dan hari lebarannya, juga pakaian dan tempat tinggal yang layak bagi semua keluarga yang menjadi tanggung jawab nafaqahnya. Adapun tentang waktu wajibnya adalah sejak tenggelamnya mata hari di hari terakhir bulan suci Ramadhan, dan boleh saja membayarkan zakat fitrah sejak telah masuknya bulan suci Ramadhan dengan niat karena Allah Swt.

Mudah-mudahan zakat fitrah kita, dapat menyempurnakan ibadah puasa kita, sehingga Allah mengampuni kita, merahmati kita, dan membebaskan kita dari api neraka. Dan moga-moga pula, Allah masih menganugerahkan kekuatan kepada kita untuk dapat melengkapi ganjaran ibadah puasa itu dengan kesediaan kita nantinya, untuk puasa Ramadhan kita yang telah berlalu dengan mengiringinya berpuasa selama enam hari di bulan Syawal ini. Mudah-mudahan.

**ALLAHU AKBAR 3X WALILLAHIL HAMD
HADIRIN HADIRAT KAUM MUSLIMIN DAN MUSLIMAT RAHIMAKUMULLAH**

.....

Selanjutnya segala aktifitas apa saja yang paling utama dilakukan sekembali kita dari shalat idul fitri ini ?

Setelah berpuasa selama sebulan penuh di bulan Ramadhan dengan niat ikhlas hanya memburu ridla Allah Ta'ala, dan kita telah menambalnya dengan mengeluarkan zakat fitrah, dosa-dosa kitapun diampuni. Namun seperti kita ketahui, dosa yang diampuni itu, hanyalah dosa yang berhubungan langsung dengan Allah. Sementara masih ada dosa lain yang berkaitan dengan sesama kita, antar kita, dimana ampunan Allah bergantung pada pema'afan masing-masing kita yang bersangkutan. Oleh karenanya untuk menyempurnakan ketidak berdosaan kita, setelah shalat idul fitri ditradisikanlah halal bihalal, "sini menghalalkan dan memaafkan situ, situ menghalalkan dan memaafkan sini".

Dengan demikian pada lebaran kali ini, diharapkan semua macam dosa apapun lebur dan kita kembali sebagaimana fitrah kita, mulus tanpa dosa bagaikan seorang bayi. Tidakkah kita tak ingin menjadi bangkrut kelak di hari kemudian? Seperti digambarkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits shohihnya :

Artinya : *“Tahukah kalian semua, siapakah orang yang bangkrut itu ? Tanya Rasulullah kepada para sahabatnya - merekapun menjawab : orang yang bangkrut menurut kita adalah mereka yang tidak memiliki uang dan harta benda yang tersisa.” Kemudian Rasulullah menyampaikan sabdanya : “Orang yang benar-benar bangkrut - diantara umatku - ialah orang yang di hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa dan zakat; tapi (sementara itu) datanglah orang-orang yang menuntutnya, karena ketika (di dunia) ia mencaci ini, menuduh itu, memakan harta si ini, melukai si itu, dan memukul si ini. Maka di berikanlah pahala-pahala kebbaikannya kepada si ini dan si itu. Jika ternyata pahala-pahala kebbaikannya habis sebelum dipenuhi apa yang menjadi tanggungannya, maka diambillah dosa-dosa mereka (yang pernah di dzaliminya) dan ditimpakan kepadanya. Kemudian dicampakkanlah ia ke api neraka.” Naudzubillah ! (HR. Muslim dari Abu Hurairah)*

Ternyata mulut, tangan, kaki, perut dan anggota tubuh kita yang biasa kita gunakan untuk beribadah, bersujud, berdzikir, berpuasa, memberikan zakat, dapat membuat kita bangkrut kelak. Tidak hanya menghabiskan modal pahala yang kita tumpuk sepanjang umur kita tapi bahkan dapat menarik kepada kita kerugian orang lain. Ini semua tentunya gara-gara kita terlalu meremehkan dosa dan kesalahan terhadap sesama. Oleh karenanya, apabila kita memuliakan Tuhan, maka termasuk yang dimuliakan Tuhan ialah manusia.

Sedangkan makanan dan kue-kue lebaran kiranya hanyalah sekedar “bumbu rampah”, karena ada kunjung mengunjungi, patutnya hidangan di sediakan sebagai penghormatan kepada tamu yang hendak berkunjung. Pahalanya terletak pada penghormatan tamu itu, atau pada niat sedekah yang mengiringinya. Demikian pula, agaknya soal pakaian, memperindah rumah dan atau mempercantik ruang tamu.

ALLAAHU AKBAR 3X WALILLAHIL HAMD

Akhirnya, marilah kita mengikrarkan permohonan maaf kita kepada diri kita sendiri, sebelum kemudian kita meminta maaf kepada orang-orang tua kita, para saudara dan guru-guru kita, juga antar sesama.....

Selamat idul fitri, wahai mata Maafkanlah aku, selama ini kau hanya Kugunakan melihat kilau comberan.

Selamat idul fitri, wahai telinga Maafkanlah aku, selama ini kau hanya Kusumpali rongsokan-rongsokan kata

REFERENSI

- Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, diterjemahkan oleh Yayasan oleh Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. PT. Karya Toha Putra, Semarang.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah. *Sahih al-Bukhari*, Juz IV. cet. I; t.tp: Dar Tauq al-Najah, 1422 H.
- Ibn Dawud, Abu Dawud Sulaiman. *Musnad Abi Dawud*, Juz I. cet. I; Mesir: Dar Hikr, 1999/1419 H.
- Ibn Khuzaimah, Abu Bakr Muhammad bin Ishaq. *Sahih ibn Khuzaimah*, Juz III. Beirut: al-Maktabah al-Islami, t.th.
- Ibn Miskawaih. *Tahzib al-Akhlak wa Tatir al-A'raq*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Jakarta: Mizan, 1999.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Tiga. Balai Pustaka, Jakarta.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah Li al-Islamiah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtma'*. Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, 1403 H, terj. Sihabuddin. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Sudarsono dan Munir, 2001. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sulaiman Rasjid, 2015. *Fiqh Islam, Cet. Enam Puluh Sembilan*. Bandung: PT. Sinar Baru.
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, 2007. *Majelis Bulan Ramadhan, Cet. 2*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Sosialisai Tentang Pentingnya Penanaman Tanaman Obat Untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat Di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan

Socialization About The Importance Of Planting Medicinal Plants To Create A Healthy Community In Medan Helvetia District, Medan

Dhea Nur Fadhilah^{1*}, Suharyanisa², Jon Kenedy Marpaung³, Juli Susanti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan

Korespondens Penulis : dheanurfadhilah20@gmail.com

Article History:

Received: Oktober 29, 2023;

Accepted: November 22, 2023;

Published: November 30, 2023;

Keywords: Medicinal Plants,
Socialization, Medan Helvetia

Abstract: Medicinal plants are plants with positive pharmacological effects on the human body and are usually grown on a home or communal scale. These medicinal plants can then be used as traditional medicine which can be made easily. The plants chosen are usually plants that can be used to treat simple health problems such as flu and coughs. Medicinal plants can increase the body's immunity because they can prevent disease through the secondary metabolites they contain. In this service activity, two activities were carried out separately, namely socialization and planting medicinal plants with residents. The outreach was carried out to provide information to the residents of Medan Helvetia District regarding medicinal plants so that these medicinal plants can be useful after being planted. Planting is also carried out to increase awareness regarding land use, as well as being a starting point for residents in cultivating medicinal plants. This socialization on the use of family medicinal plants aims to provide information to the people of Kecamatan Medan Helvetia in using medicinal plants. It is hoped that this community service activity will help increase public knowledge about the importance of planting and utilizing medicinal plants to create a healthy society.

Abstrak

Tanaman Obat adalah tanaman dengan efek farmakologis yang positif terhadap tubuh manusia dan biasanya ditanam di skala rumah maupun komunal. Tanaman obat ini kemudian dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional yang dapat dibuat dengan mudah. Tanaman yang dipilih biasanya adalah tanaman yang dapat digunakan untuk mengobati masalah kesehatan yang sederhana seperti flu dan batuk. Tanaman obat dapat meningkatkan kekebalan tubuh karena dapat mencegah penyakit melalui kandungan metabolit sekunder yang dikandungnya. Dalam kegiatan pengabdian ini, dua kegiatan dilakukan secara terpisah, yaitu sosialisasi dan penanaman tanaman obat bersama warga. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan informasi kepada warga Kecamatan Medan Helvetia terkait tanaman obat agar tanaman obat tersebut dapat bermanfaat setelah ditanam. Penanaman dilakukan juga untuk meningkatkan kesadaran terkait pemanfaatan lahan, di samping menjadi titik awal bagi warga dalam budidaya tanaman obat. Sosialisasi penggunaan tanaman obat keluarga ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat Kecamatan Medan Helvetia dalam memanfaatkan tanaman obat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menanam dan memanfaatkan tanaman obat untuk mewujudkan masyarakat yang sehat.

Kata Kunci : Tanaman Obat, Sosialisasi, Medan Helvetia

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah. Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki hutan terbesar

* Dhea Nur Fadhilah, dheanurfadhilah20@gmail.com

di dunia dan memiliki berbagai macam flora dan fauna. Di Indonesia juga banyak terdapat berbagai jenis tumbuhan yang dapat dijadikan obat-obatan, rempah-rempah dan lain sebagainya. Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sangat luas, mempunyai kurang lebih 13.700 pulau yang besar dan kecil dengan keanekaragaman jenis flora dan fauna yang sangat tinggi (Savitri, 2016).

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi sehingga kaya akan berbagai tanaman obat yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Salah satunya yaitu tanaman obat keluarga. Menurut Wirasisya (2018), Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan maupun ladang dan dikelola oleh keluarga. Jenis tanaman yang ditanam memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri. Tanaman obat yang dipilih biasanya adalah tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis seperti klinik, puskesmas ataupun rumah sakit. Dengan memahami manfaat, khasiat dan jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman. Setiap keluarga dapat membudidayakan tanaman obat secara mandiri dan memanfaatkannya sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga (Savitri, 2016).

Pengertian tanaman tradisional pada umumnya juga disebut apotek hidup, yaitu keluarga memanfaatkan sebagian tanah untuk ditanami tanaman obat-obatan untuk keperluan sehari-hari. Umum diketahui, bahwa banyak obat-obatan tradisional yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Tanaman obat tradisional umumnya lebih aman karena bersifat alami dan memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat-obatan buatan pabrik. Itulah sebabnya sebagian orang lebih senang mengkonsumsi obat-obatan tradisional. Selain itu tanaman obat tradisional umumnya lebih kuat menghadapi berbagai penyakit tanaman karena memiliki kandungan zat alami untuk mengatasinya (Yanti dkk, 2017).

Tanaman tradisional atau tanaman obat itu pada umumnya lebih akrab disapa dengan kata obat herbal. Obat Herbal di Indonesia sangat kaya dengan berbagai jenis dan manfaatnya. Orang Indonesia tentunya tidak asing lagi dengan yang namanya jamu. Jamu merupakan olahan dari rempah-rempah yang biasa dijadikan obat tradisional oleh kalangan masyarakat. Obat tradisional Indonesia yang dikenal sebagai Jamu, telah digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai penyakit sejak berabad-abad yang lalu jauh sebelum era Majapahit. Di era modern seperti sekarang ini tentunya sudah banyak olahan jamu yang sudah instan, tidak seperti jaman dahulu yang harus mengolah dengan

berbagai tahap yang dilalui. Jamu tentunya sangat baik untuk kesehatan dan dapat menambah nafsu makan. Tanaman obat tradisional yang ini merupakan kebutuhan pokok dalam memenuhi tuntutan kesehatan disamping obat-obat farmasi. Kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia tidak sedikit yang ada di desa-desa menggunakan jamu sebagai penyembuhan dan perawatan kesehatannya bukan suatu hal yang asing lagi. Namun juga banyak sekali masyarakat yang mengonsumsi obat kimia yang terkadang terdapat juga efek sampingnya, maka dari itu kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan tanaman herbal ini. Hal ini disebabkan karena jamu merupakan warisan nenek moyang yang sejak dahulu kala telah menggunakan jamu untuk perawatan dan pengobatan (Permatasari dkk, 2017).

Pemanfaatan tanaman obat keluarga ditujukan agar diperoleh obat tradisional yang bermutu tinggi, aman, memiliki khasiat nyata yang teruji secara ilmiah, dan dimanfaatkan secara luas, baik digunakan sendiri maupun dalam pelayanan kesehatan formal. Selain sebagai obat, TOGA dapat mempunyai manfaat lain seperti sebagai penambah gizi keluarga, bumbu masakan atau yang terkenal dengan empon-empon dan penambah keindahan. Pencegahan penyakit dapat diatasi dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA). Pemanfaatan TOGA dipilih karena pada zaman yang semakin modern, pengetahuan masyarakat tentang TOGA masih kurang. Kenyataannya, banyak masyarakat yang mulai lupa akan khasiat tanaman obat tradisional dalam mengatasi masalah kesehatan (Sumiastri dan Cahyani, 2011).

Penggunaan tanaman sebagai alternatif obat juga didasari dengan tingginya obat herbal yang mulai dipromosikan di kalangan masyarakat. Banyak sekali produk-produk herbal yang sekarang sudah mulai berkembang dan beredar di kalangan masyarakat. Obat yang berasal dari bahan alam memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat-obatan kimia karena efek obat herbal bersifat alamiah. Dalam tanaman-tanaman berkhasiat obat yang telah dipelajari dan diteliti secara ilmiah, terlihat bahwa tanaman-tanaman tersebut mengandung zat-zat atau senyawa aktif yang terbukti bermanfaat bagi kesehatan. Obat-obatan yang berasal dari tanaman ini memang sudah banyak sekali dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan harganya relatif lebih murah serta sangat mudah didapatkan di lingkungan sekitar (Nurdiwayati, 2017).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode persuasif kepada masyarakat. Kegiatan ini adalah sosialisasi tentang pentingnya menanam tanaman obat untuk mewujudkan Masyarakat yang sehat dan penanaman tanaman obat langsung yang dilaksanakan pada tanggal

13 Oktober 2023 di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok atau tim antara dosen dengan mahasiswa/i dan juga masyarakat guna terlaksana secara maksimal memberikan pemahaman tentang pentingnya menanam tanaman obat untuk mewujudkan Masyarakat yang sehat kepada masyarakat khususnya di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan. Kegiatan sosialisasi dimulai dengan memperkenalkan ketua dan anggota tim pengabdian Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, dilanjutkan dengan pembagian leaflet dan penyampaian materi Sosialisasi Tentang pentingnya menanam tanaman obat untuk mewujudkan Masyarakat yang sehat kemudian dilanjutkan dengan penanaman tanaman obat Bersama dosen dan masyarakat. Setelah semua materi disampaikan, dilanjutkan tanya jawab dengan masyarakat.

HASIL

Kegiatan yang dilakukan oleh Dosen serta mahasiswa/i adalah melakukan Sosialisasi tentang pentingnya menanam tanaman obat untuk mewujudkan Masyarakat yang sehat ini berlangsung tanggal 13 Oktober 2023 yang dilaksanakan di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan dengan melibatkan masyarakat setempat seperti yang digambarkan pada **Gambar 1**. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menanam tanaman obat untuk mewujudkan Masyarakat yang sehat di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, kemudian dilanjutkan dengan aksi nyata penanaman tanaman obat bersama. Hasil akhir dari proses kegiatan ini, peserta (masyarakat) diwajibkan memahami tentang bagaimana pentingnya menanam tanaman obat untuk mewujudkan Masyarakat yang sehat dengan adanya penyampaian materi dan diskusi berupa tanya jawab dengan peserta (masyarakat). Dan Masyarakat dapat melihat langsung dan terlibat langsung dalam kegiatan penanaman tanaman obat. Menurut peserta, kegiatan ini membuat peserta memahami tentang bagaimana pentingnya menanam tanaman obat untuk mewujudkan Masyarakat yang sehat.





Gambar 1. Sosialisasi Pentingnya Penanaman Tanaman Obat untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan

Tim pengabdian masyarakat berharap agar masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan dapat mendapatkan pengetahuan tentang Pentingnya Penanaman Tanaman Obat untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, sehingga tanaman obat semakin dikenal oleh masyarakat dan masyarakat dapat mandiri untuk menanam dan memanfaatkan tanaman obat.

DISKUSI

Indonesia merupakan negara dengan biodiversitas yang tinggi sehingga kaya akan berbagai tanaman obat yang sangat potensial untuk dikembangkan namun belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Masyarakat lebih percaya untuk menggunakan obat konvensional dibandingkan tanaman obat. Penggunaan tanaman obat dianggap kuno dan tidak banyak memberikan hasil. Baru beberapa tahun belakangan ini ada kecenderungan untuk kembali ke alam atau “back to nature” membuat masyarakat kembali kepada tanaman obat. Hal itu tidak terlepas dikarenakan beberapa kelemahan obat konvensional antara lain terdapat efek samping, resistensi obat yang tinggi, terakumulasi di tubuh dan harganya pun cenderung lebih mahal. Selain kecenderungan “back to nature”, keadaan krisis ekonomi berkepanjangan yang melanda Indonesia membuat biaya kesehatan semakin mahal. Beberapa obat konvensional sudah menjadi barang mewah bagi sebagian besar masyarakat sehingga berbagai tanaman berkhasiat obat mulai di lirik kembali sebagai pengobatan alternatif (Nasriati dkk, 2012).

Taman obat keluarga pada hakekatnya sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan (Mindarti dkk, 2020).

Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun, kulit batang, buah, biji, bahkan bagian akarnya. Jenis tanaman yang dibudidayakan sebagai tanaman obat adalah tanaman yang tidak memerlukan perawatan khusus, tidak mudah diserang hama

penyakit, bibitnya mudah didapat, mudah tumbuh dan tidak termasuk jenis tanaman terlarang dan berbahaya atau beracun (Fitriatien dkk, 2020).

Pemanfaatan tanaman obat tersebut dapat mengatasi masalah – masalah kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berhasil dari sumber bahan alam khususnya tanaman telah memperlihatkan perannya dalam penyelenggaraan upayaupaya kesehatan. Dalam pelaksanaan praktek lapangan ini, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan latihan, penerapan dan pengalaman ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari bangku perkuliahan dan dilakukan di lingkungan masyarakat, sekolah dan sebagainya sehingga kehadiran mahasiswa dalam praktek lapangan ini dapat memberikan suatu ilmu, bantuan pemikiran, tenaga dan teknologi juga seni dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan dalam segala bidang khususnya bidang kesehatan (Diana dkk, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Dosen Universitas Sari Mutiara Indonesia dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan dapat menerima pengetahuan Sosialisasi Tentang pentingnya menanam dan memanfaatkan tanaman obat untuk mewujudkan Masyarakat yang sehat, dan masyarakat sangat antusias dalam kegiatan penanaman tanaman obat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dalam suatu kegiatan pengabdian tentunya pasti ada faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan pengabdian Sosialisasi Penanaman Tanaman Obat untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan. Mengacu pada observasi terhadap keadaan real di lapangan, dapat identifikasikan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan sosialisasi Pentingnya Penanaman Tanaman Obat untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan. Faktor pendukungnya antara lain dapat dilihat dari dukungan Kepala Lingkungan dan Tokoh Masyarakat setempat terhadap kegiatan Sosialisasi Pentingnya Penanaman Tanaman Obat untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan ini. Antusiasme dari masyarakat yang tinggi dalam kegiatan ini juga merupakan faktor pendukung dari kegiatan pengabdian ini. Selain itu ketersediaan tanah yang baik untuk penanaman dan lainnya yang ada di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan sangat mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Diana Sari, Ida, dkk. (2015). Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 5(2), 123-132.
- Fitriatien, N., Rachmawati., & Rahmah, N. (2020). Kegiatan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Salah Satu Usaha Pemberdayaan Siswa SDN Dermo Guna dalam menumbuhkan Kepedulian Kesejahteraan Keluarga. *Abadimas Abdi Buana*. Vol. 2 No. 2, pp. 21-28.
- Mindarti, Susi, & Nurbaeti, Bebet. *Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Lembang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat
- Nasriati, & Pujiharti, Yulia. 2012. Budidaya Tanaman Obat Keluarga. Bogor: Agro Inovasi. P. Nugraha, Sumedi, & Rusma Agustiningasih, Wanda. (2015). Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 4(1), 58-62.
- Nurdiwayati. (2017). Pemberdayaan Wanita Melalui Tanaman Toga Untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pemberdayaan Wanita Melalui Tanaman Toga Untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal ABDINUS*. Vol.1 No. 1. Hal: 20-27.
- Permatasari, Putri, & Ranggauni Hardy, Fathinah. (2019). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Cinere dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 129-134.
- Savitri, A. (2016). Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Mengenali Ragam dan Khasiat TOGA Meramu Jamu Tradisional/ Herbal dengan TOGA. *Bibit Publisher*, Depok.
- Sumiastri, & Cahyani, Y. (2011). Variasi Jenis Tanaman Obat dalam Upaya Penggalakan TOGA di Pekarangan Desa Cangkring, Jember. *Jurnal Penelitian Hayati*, 1(2), 39-43.
- Yanti, Yulmira, dkk. 2017. Pengembangan Pertanian Organik Melalui Budidaya Tanaman Palawija Dengan Aplikasi Teknologi Rizobakteri Indigenos Di Nagari Sungai Durian Kabupaten Solok. *Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 88-94.

Penyuluhan Kesehatan Tentang Skabies Dengan Metode Diskusi Pada Santri Putri Pondok Pesantren Al-Masyrifah Palimanan Kabupaten Cirebon

Sumarmi Sumarmi¹, Erida Fadila²

¹ Dosen STIKes An Nasher Cirebon

² Dosen ITEKES Mahardika Cirebon

Corresponding author : hammad.asif@gmail.com

Article History:

Received:

October 29, 2023

Revised:

November 22, 2023

Accepted:

November 30, 2023

Keywords:

scabies, personal hygiene,
self-awareness

Abstract: *Scabies is a skin infection caused by the Sarcoptes scabiei mite. Scabies is easily transmitted in densely populated areas such as Islamic boarding school dormitories. The aim of this community service activity is to provide health education about scabies to female students at the Al-Masyrifah Palimanan Islamic Boarding School, Cirebon. The method used is focus group discussion. A total of 40 female students were divided into 4 discussion groups. The results show an increase in students' knowledge and awareness about the symptoms, causes, modes of transmission, and efforts to prevent scabies. Interactive discussions also trigger critical questions and exchange of information between students. At the end of the session, an example of WHO's 6 steps of hand washing practice was given. It was concluded that health education through group discussions was effective in increasing female students' knowledge and awareness about scabies prevention in the Islamic boarding school environment.*

Abstrak: Skabies merupakan penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Skabies mudah menular di tempat padat penghuni seperti asrama pondok pesantren. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan kesehatan tentang skabies kepada para santri putri di Pondok Pesantren Al-Masyrifah Palimanan, Cirebon. Metode yang digunakan adalah diskusi kelompok terarah. Sebanyak 40 orang santri putri dibagi ke dalam 4 kelompok diskusi. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri tentang gejala, penyebab, cara penularan, dan upaya pencegahan skabies. Diskusi interaktif juga memicu pertanyaan kritis dan pertukaran informasi antar santri. Di akhir sesi diberikan contoh praktik mencuci tangan 6 langkah WHO. Disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan melalui diskusi kelompok efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri putri tentang pencegahan skabies di lingkungan pondok pesantren.

Kata Kunci: skabies, personal hygiene, kesadaran diri.

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Tungau betina akan menggali saluran di dalam lapisan epidermis kulit dan meletakkan telur di dalamnya. Hal ini menyebabkan gatal-gatal yang hebat, terutama pada malam hari. Skabies mudah menular melalui kontak langsung kulit dengan penderita, atau melalui pakaian, seprai dan handuk yang digunakan oleh penderita.

Skabies sering ditemukan pada kelompok-kelompok yang hidup berdekatan dalam jumlah besar, seperti pada asrama, panti jompo, lembaga pemasyarakatan, dan pondok pesantren. Di pondok pesantren, para santri biasanya tinggal di asrama yang cukup padat dengan fasilitas terbatas. Mereka juga sering berbagi fasilitas mandi, cuci dan toilet. Kondisi

* Sumarmi, hammad.asif@gmail.com

seperti ini sangat mendukung untuk penularan skabies dari satu santri ke santri lainnya.

Gejala klinis skabies dimulai dari gatal-gatal yang menyengat, terutama pada malam hari. Gatal ini kemudian disusul dengan munculnya bintil-bintil kemerahan di kulit. Bintil ini nantinya pecah dan menimbulkan luka. Skabies yang tidak diobati dapat menyebar ke seluruh tubuh. Komplikasinya antara lain infeksi bakteri sekunder dan gangguan tidur akibat gatal yang hebat. Selain itu, stigma sosial terhadap penderita skabies kerap timbul di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2017) di sebuah pondok pesantren di Jawa Tengah menunjukkan prevalensi skabies sebesar 35%. Skabies juga kerap menjadi masalah kesehatan di beberapa pondok pesantren lain di Indonesia. Namun penelitian maupun upaya penanggulangan masih sangat terbatas. Salah satu upaya pencegahan skabies yang efektif adalah melalui pendidikan kesehatan.

Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang suatu penyakit, termasuk gejala, cara penularan dan pencegahannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang skabies terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies di kalangan santri.

Pondok Pesantren Al masyrifah di Palimanan, Cirebon, merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di Jawa Barat. Terdapat sekitar 120 santri putri yang tinggal di asrama dengan fasilitas terbatas. Peneliti mendapatkan informasi dari pengurus pondok bahwa beberapa tahun terakhir kasus skabies kerap muncul di kalangan santri putri. Walaupun telah dilakukan pengobatan, penyakit ini sulit diberantas sepenuhnya karena santri baru yang tidak terpapar terus bergabung setiap tahunnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penyuluhan kesehatan tentang skabies dengan metode diskusi kepada para santri putri. Diskusi dipilih karena dianggap lebih interaktif dan partisipatif dibandingkan ceramah. Dengan demikian, diharapkan pengetahuan santri putri tentang skabies dapat meningkat sehingga mereka mampu mencegah penyebaran penyakit ini di lingkungan pondok pesantren.

METODE

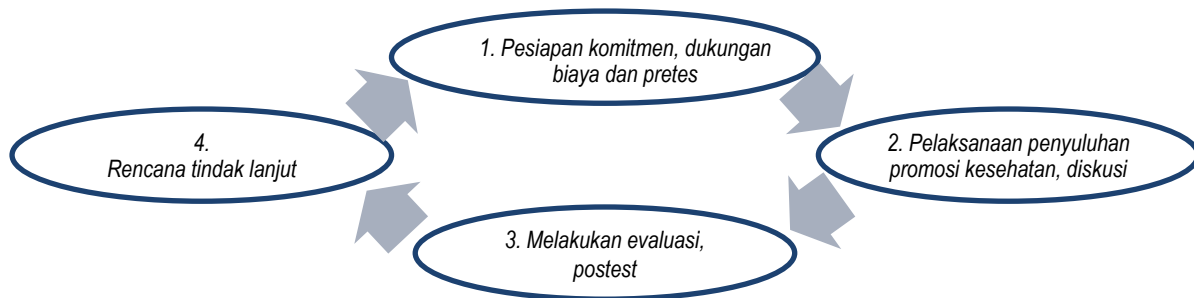
Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa penyuluhan kesehatan kepada santri putri yang rawan dengan masalah skabies dengan cara berdiskusi kelompok terarah. Diskusi kelompok dipilih karena dianggap lebih interaktif dan partisipatif dibandingkan metode ceramah. Dalam diskusi, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif dari peneri, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam tanya-jawab dan berbagi pengalaman. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahap. Pertama, tahap

perencanaan: yaitu Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan: Langkah pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan program edukasi skabies. Hal ini meliputi tentang kondisi kamar, permasalahan yang dihadapi, serta tujuan yang ingin dicapai dalam peningkatan kesehatan ini. Pengembangan materi dan sumber daya: Setelah tujuan program ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan materi edukasi skabies yang sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman target. Materi ini haruslah disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan menarik, serta memperhitungkan aspek budaya dan lokalitas peserta. Kedua, Penyusunan rencana pelaksanaan: rencana pelaksanaan program mencakup jadwal kegiatan, lokasi, peserta, dan strategi pelaksanaan. Rencana ini haruslah terstruktur dan terperinci untuk memastikan semua aspek program dapat dijalankan dengan lancar. Pelaksanaan program dengan teknis pelaksanaan diskusi kelompok dalam penyuluhan ini sebagai berikut:

1. Peserta penyuluhan yang berjumlah 40 orang santri putri dibagi ke dalam 4 kelompok, masing-masing beranggotakan 10 orang.
2. Setiap kelompok didampingi oleh 1 orang pemandu diskusi yang berperan sebagai fasilitator.
3. Pemandu diskusi bertugas mengarahkan topik diskusi agar tetap fokus pada materi penyuluhan tentang skabies.
4. Peserta kelompok saling berinteraksi dan berbagi pengalaman terkait skabies yang pernah dialami di lingkungan pondok pesantren.
5. Pemandu diskusi juga sesekali melemparkan pertanyaan terkait gejala, penularan dan cara mencegah skabies kepada peserta.
6. Diskusi berlangsung selama 60 menit untuk setiap kelompok.

Dengan metode ini, diharapkan penyuluhan kesehatan tentang skabies menjadi lebih menarik dan interaktif bagi para santri putri sehingga pengetahuan mereka tentang topik tersebut dapat meningkat.

Selanjutnya evaluasi dan monitoring, melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dan efektivitasnya. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau pengamatan langsung terhadap partisipan kegiatan. Penyesuaian dan perbaikan: berdasarkan hasil evaluasi, melakukan penyesuaian dan perbaikan terhadap program edukasi skabies ini agar dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta target. Langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesinambungan program dalam jangka panjang.



Gambar 1.
Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

HASIL KEGIATAN

Kegiatan penyuluhan tentang skabies ini telah dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 15 Oktober 2023 di Pondok Pesantren Putri Al masyrifah pukul 09.30-11.00 WIB. Kegiatan penyuluhan ini disambut dengan sangat antusias oleh pengasuh pondok, pengurus maupun santri putri ponpes Al masyrifah. Tempat yang disediakan kami memilih untuk di lapangan terbuka dibawah pohon rindang untuk lebih nyaman dan asri sesuai kesepakatan saat koordinasi 3 hari sebelum pelaksanaan kegiatan dilengkapi dengan pengeras suara untuk mempermudah bagi penyuluh saat melakukan penyuluhan. Para santri duduk dengan tertip yang kemudian dilakukan perkenalan per individu sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan setelahnya dibentuk kelompok sebanyak 4 kelompok yang beranggotakan 10 orang perkelompoknya agar para santri bisa lebih fokus dalam penyerapan materi yang akan disampaikan dan dapat berdiskusi dengan lancar tanpa malu dan kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat.

Secara umum kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan baik tanpa hambatan. tetapi karena keterbatasan waktu maka tidak dilakukan post test seluruh materi untuk menilai pemahaman materi yang disampaikan bagi semua peserta. Untuk melihat pemahaman terhadap materi yang disampaikan, presentator hanya memberikan 9 pertanyaan saja yang kemudian akan dijawab oleh peserta, bagi peserta yang dapat menjawab dengan benar maka mendapatkan kenang-kenangan dari pemateri. Dari hasil pertanyaan yang disampaikan oleh pemateri tentang:

Peningkatan Pengetahuan

Santri memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang scabies, baik dari segi gejala, penyebab, penularan, maupun cara pencegahan dan pengobatan.

Kesadaran Pencegahan

Santri lebih menyadari peran mereka dalam mencegah penularan penyakit ini, baik di lingkungan pesantren maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat luar.

Diskusi Interaktif

Memacu pertanyaan dan pemikiran kritis dari santri, menciptakan ruang untuk pertukaran informasi dan pengalaman supaya santri dapat berfikir kritis demi kebutuhan diri sendiri yang baik itu seperti apa sehingga santri bisa mengambil tindakan apa yang harus mereka lakukan untuk terhindar dari masalah scabies ini.

Implementasi Kebiasaan Bersih

Berdasarkan diskusi, santri mengidentifikasi dan merencanakan implementasi kebiasaan bersih di lingkungan pesantren, seperti penggunaan hand sanitizer atau cuci tangan setelah melakukan kegiatan dan kebersihan pribadi yang lebih intensif seperti rajin mengganti pakaian sehari minimal satu kali, mandi 2 kali sehari, mencuci seprai minimal 2 minggu sekali, menjemur bantal dan kasur minimal satu bulan satu kali. Menghindari saling pinjam meminjam pakaian antar teman sekamar supaya tidak terjadi penularan,

Setelah dilakukan penyuluhan materi penyakit kulit scabies, penyuluh juga memberikan contoh praktik cara mencuci tangan yang benar sesuai dengan 6 langkah WHO. Hal ini sangat menarik bagi para santri, dimana mereka sebelumnya peneliti cek dahulu pengetahuannya mengenai cara cuci tangan yang baik dan hampir seluruh santri belum tahu akan langkah-langkah mencuci tangan yang baik. Di akhir sesi, para siswa mempraktikkan cara cuci tangan 6 langkah WHO.

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan tentang scabies dengan metode diskusi di Pondok Pesantren Al-Masyrifah Palimanan, Kabupaten Cirebon berjalan dengan lancar, berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran dan perubahan perilaku santri dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang berkaitan dengan scabies dan peran mereka dalam mencegah penyebaran penyakit ini. Dengan adanya diskusi interaktif, diharapkan pengetahuan yang diperoleh dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat di pesantren dan komunitas sekitarnya. Langkah selanjutnya adalah menjaga keberlanjutan program dan terus mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Djuanda A. 2014. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi Kelima, Cetakan Ketiga. Jakarta : FKUI
- Ibadurrahmi H, Veronica S dan Nugrohowati N. 2016. Faktorfaktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Qutrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016. *Jurnal Profesi Medika* 10 (1): 33-45.
- Kurniawan, B., & Prabowo, M. (2016). Pengaruh Pengetahuan dengan Pencegahan Penyebaran Penyakit Skabies. *FK Unila*, 5(April), 63–68.
- Mursyida, S. (2018). Analisis Personal Higiene dan Pengetahuan dengan Analysis of Personal Hygiene and Knowledge with Incident of Scabies on Santri at Al-ikhwan Boarding. *Journal of Community Health*, 4(18), 63–67.
- Pertiwi, A. M., Hapsari, Y., & Affarah, W. S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Suspect Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2015. *Jurnal Kedokteran UNRAM*, 6(2)
- Rahmawati AN, Hestiningih R, Wuryanto MA, Martini. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang. *J Ilm Mhs*. 2021;11(1):21-24
- Titi W, Nindya A, & Adrianto G. (2013). Gambaran Tingkat Pengetahuan Santri tentang Cara Penularan dan Pencegahan Skabies di Pesantren As'ad Jambi. *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi*

Konseling Pencegahan Depresi Pada Ibu Rumah Tangga Dengan HIV/AIDS Di Kabupaten Cirebon

Depression Prevention Counseling For Housewives With HIV/AIDS In Cirebon Regency

Titi Sri Suyanti¹; Sumarmi Sumarmi²

¹Dosen Akper Al Hikmah 2 Brebes

²Dosen STIKes An Nasher Cirebon

Corresponding author : tiaaraqirani@gmail.com¹

Article History:

Received:

October 29, 2023

Revised:

November 22, 2023

Accepted:

November 30, 2023

Keywords:

HIV/AIDS, ODHA,
Depression

Abstract: *The problems that usually arise in people with HIV/AIDS (PLWHA) are that apart from physical problems, there is also stigma, namely the bad social reaction towards people with HIV/AIDS. Such complex problems in PLWHA are accompanied by loss of social support such as lack of attention from family and community. This reaction is a bad experience for PLWHA where when they need support there is no one to help them, so depression often occurs in PLWHA. Depression in HIV AIDS sufferers can increase the risk of non-adherence behavior towards treatment resulting in a high risk of shorter survival. Failure to recognize and treat depression in HIV/AIDS sufferers not only endangers the patient but also endangers society. Research related to depression in PLWHA at Cipto Mangunkusumo Hospital, Jakarta, found that more than half of the patients experienced depression, namely 51.1%. The general aim of providing this counseling is so that PLWHA are able to overcome the depression they are experiencing. The design used in this community service is counseling with communication, information and education methods. The targets of this community service activity are housewives with HIV/AIDS in Cirebon district. From the preliminary study carried out, it was found that data on the problems that arise among PLWHA in Cirebon district cannot be separated from the emergence of psychological problems, this occurs because of feelings of sadness, disappointment, shame, fear of being ostracized by friends and family and fear of being abandoned by their husbands.*

Abstrak: Permasalahan yang biasa muncul pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah selain masalah fisik juga adanya stigma yaitu reaksi sosial terhadap orang dengan HIV/AIDS yang jelek. Permasalahan yang begitu kompleks pada ODHA diiringi dengan kehilangan dukungan sosial seperti kurangnya perhatian keluarga dan masyarakat. Reaksi tersebut menjadi pengalaman buruk bagi ODHA dimana disaat dia membutuhkan dukungan tidak ada yang membantunya sehingga banyaknya muncul depresi pada ODHA. Depresi pada penderita HIV AIDS dapat meningkatkan resiko perilaku ketidakpatuhan terhadap pengobatan sehingga resiko tinggi untuk kelangsungan hidup yang lebih singkat. Kegagalan untuk mengenali dan mengobati depresi pada penderita HIV AIDS tidak hanya membahayakan pasien tetapi juga membahayakan masyarakat. Penelitian terkait depresi pada ODHA di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta didapatkan lebih dari setengah pasien mengalami depresi yaitu 51,1%. Tujuan umum dari pemberian konseling ini adalah agar ODHA mampu mengatasi depresi yang dialaminya. Desain yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah konseling dengan metode komunikasi, informasi dan edukasi. Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS di kabupaten Cirebon. Dari study pendahuluan yang dilakukan didapatkan data permasalahan yang muncul pada ODHA di kabupaten Cirebon tidak lepas munculnya permasalahan psikologis, hal tersebut terjadi karena adanya perasaan sedih, kecewa, malu, takut dikucilkan oleh teman dan keluarga serta takut ditinggalkan oleh suami.

Kata Kunci: HIV/AIDS, ODHA, Depresi.

*Titi Sri Suyanti, tiaaraqirani@gmail.com

PENDAHULUAN

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV). Virus tersebut merusak kekebalan tubuh manusia dan mengakibatkan turunnya atau hilangnya daya tahan tubuh sehingga mudah terjangkit penyakit infeksi (Nursalam, 2007).

Di seluruh dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia < 15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia < 15 tahun (Kemenkes RI, 2014). Di Indonesia pada tahun 2013 jumlah penderita HIV tercatat sebanyak 29.037 orang sedangkan yang menderita AIDS sebanyak 6.266 orang. Penderita HIV-AIDS di Indonesia tersebar di 381 (76%) dari 498 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia, jumlah AIDS terbanyak dilaporkan dari Papua (10.184), sedangkan Jawa Barat menempati urutan kelima dengan jumlah kasus sebanyak 4.191. (Kemenkes RI, 2014).

Permasalahan yang biasa muncul pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah selain masalah fisik juga adanya stigma yaitu reaksi sosial terhadap orang dengan HIV/AIDS yang jelek. Stigma ini muncul karena penyakit ini berkaitan dengan perilaku homoseksual dan pemakai narkoba suntik sehingga ODHA dianggap tidak bermoral. Permasalahan yang begitu kompleks pada ODHA diiringi dengan kehilangan dukungan sosial seperti kurangnya perhatian keluarga dan masyarakat. Reaksi tersebut menjadi pengalaman buruk bagi ODHA dimana disaat dia membutuhkan dukungan tidak ada yang membantunya sehingga banyaknya muncul depresi pada ODHA (Carson, 2000).

Wolcott, (2005) dalam Pequegnat & Bell, (2011) mengemukakan bahwa respon negatif pada penderita HIV-AIDS menghadapi situasi hidup dimana mereka sering menghadapi sendiri kondisinya tanpa dukungan dari teman dan keluarga yang memberi dampak kecemasan, depresi, rasa bersalah dan pemikiran atau perilaku bunuh diri.

Terinfeksi HIV akan menyebabkan gangguan psikiatrik sebagai konsekuensi psikologis (Chandra, 2005 dalam Saragih, 2008). Penderita dapat terus diselubungi oleh emosi seperti rasa bersalah, cemas, malu, dan takut karena berbagai kehilangan seperti penolakan oleh keluarga serta sahabatnya, jaminan finansial, dan fungsi seksual terganggu (Smeltzer & Bare, 2005). Kondisi fisik yang memburuk, ancaman kematian, serta tekanan sosial yang begitu hebat menyebabkan ODHA cenderung mengalami masalah emosional yaitu depresi (Douaihy, 2001 dalam Kusuma, 2011). Beck (1996) membagi tingkatan depresi atas tidak depresi, depresi ringan, sedang, dan berat.

Depresi merupakan hal yang paling sering menimbulkan gangguan kejiwaan pada

pasien HIV/AIDS (Rabkin et al., 1994, Ross, 2004). Prevalensi depresi di dunia pada penderita HIV/AIDS sulit untuk diidentifikasi mengingat luasnya gangguan yang ditimbulkan, tetapi diperkirakan 20 – 70% penderita HIV/AIDS mengalami depresi. (Ndu. A.C. et al. 2011). Depresi pada penderita HIV AIDS dapat meningkatkan resiko perilaku ketidakpatuhan terhadap pengobatan sehingga resiko tinggi untuk kelangsungan hidup yang lebih singkat (Horberg et al. 2008). Kegagalan untuk mengenali dan mengobati depresi pada penderita HIV AIDS tidak hanya membahayakan pasien tetapi juga membahayakan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan di Nigeria oleh Ndu A.C. et al. (2011) pada 122 penderita HIV/AIDS didapatkan hasil 21,3% mengalami depresi dan 21,3% mengalami depresi batas. Di Canada ditemukan sebanyak 50% ODHA mengalami masalah neuropsikologi (Atkins, et al., 2009). Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Iskandar (2008, dalam Kusuma, 2011) pada 6 orang pasien HIV/AIDS di Jakarta didapatkan keseluruhan informan mengalami depresi. Penelitian terkait dilakukan oleh Kusuma (2011) di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta didapatkan lebih dari setengah pasien mengalami depresi yaitu 51,1%. Penelitian yang dilakukan Widyarsono (2013) pada ODHA di Rumah Cemara Bandung Jawa Barat didapatkan data dari 50 sampel ODHA terdapat 42 orang mengalami depresi.

Melihat tingginya prevalensi kasus depresi pada ODHA maka masalah HIV/AIDS saat ini bukan hanya masalah penyakit menular semata, tetapi sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat luas. Oleh karena itu, penanganan tidak hanya dari segi medis tetapi melibatkan aspek psikososial. Agar ODHA mampu beradaptasi akibat kesedihan, kegelisahan dan depresi yang dialaminya (Djoerban, 2000). Selain itu, kondisi depresi pada ODHA dapat mempengaruhi motivasi untuk terlibat aktif dalam pelayanan kesehatan dan mengalami frustrasi (Potter & Perry, 2009). Depresi dapat menyebabkan penurunan fisik dan mental, karena ketidakpatuhan pasien terhadap terapi anti retrovirus dan obat - obatan lainnya, nafsu makan berkurang, tidak ingin berolahraga, dan kesulitan tidur dapat memperberat penyakit (Holmes, et al, 2007 dalam kusuma, 2011).

Permasalahan yang muncul pada ODHA di kabupaten Cirebon menurut kepala seksi pemberantasan penyakit menular Nanang Ruchyana tidak lepas munculnya permasalahan psikologis, hal tersebut terjadi karena adanya perasaan malu dari ODHA, takut dikucilkan oleh masyarakat, takut tidak diterima oleh keluarga serta kurangnya dukungan keluarga dalam menghadapi pengobatan yang dijalani. Hasil wawancara yang dilakukan pada ODHA wanita didapatkan hasil bahwa mereka merasa sedih, kecewa, malu, takut dikucilkan oleh

teman dan keluarga serta takut ditinggalkan oleh suami

METODE

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah konseling, diskusi dan tanya jawab kepada ibu rumah tangga yang telah didiagnosa mengalami HIV/AIDS di wilayah kabupaten Cirebon. Sebelum dilakukan kegiatan peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui tingkatan depresi yang dialami oleh masing-masing peserta selanjutnya diberikan konseling dengan tujuan menggali permasalahan dari masing-masing peserta sehingga dapat diketahui bantuan pelayanan pendampingan yang akan diberikan kepada masing-masing peserta. Setelah diberikan konseling selanjutnya peserta diminta kembali mengisi kuesioner depresi sehingga dapat diketahui apakah ada penurunan tanda dan gejala depresi yang dialami peserta setelah dilakukan konseling dan pendampingan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan teknis pelaksanaan sebagai berikut:

1. Peserta konseling berjumlah 20 orang ibu rumah tangga yang telah didiagnos mengalami HIV/AIDS di wilayah kabupaten Cirebon.
2. Koseling dilakukan sebanyak 2 kali untuk masing-masing peserta.
3. Selanjutnya dilakukan pertemuan bersama antara konselor dengan semua peserta untuk melakukan diskusi dan berbagi pengalaman
4. Koordinasi dilakukan antara konselor, Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon dan LSM

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini selesai selanjutnya dilakukan kegiatan evaluasi dan monitoring, melakukan evaluasi secara berkala terhadap kondisi yang dialami oleh peserta dengan berkoordinasi dan melibatkan puskesmas beserta LSM yang bergerak dalam penanganan HIV/AIDS di kabupaten Cirebon. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pemeriksaan kondisi kesehatan secara berkala atau dilakukan pertemuan secara rutin antara konselor dan peserta. Evaluasi ini dianggap penting untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan kegiatan serta merupakan langkah pencegahan agar tidak terjadi kondisi yang lebih buruk pada ibu rumah tangga yang mengalami depresi karena HIV/AIDS.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan konseling ini telah dilaksanakan pada tanggal 6 Juni sampai dengan 17 Juni 2023 bertempat di rumah Dinas Puskesmas Ciledug Kegiatan dilaksanakan setiap hari mulai pukul 15.00 s.d pukul 18.00. kegiatan berjalan dengan lancar, semua peserta datang sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan mengikuti semua rangkaian kegiatan yang telah

direncanakan. Koordinasi dilakukan oleh konselor kepada pihak dinas kesehatan kabupaten Cirebon bidang P2M dan LSM.

Kegiatan diawali dengan melakukan pre test kepada semua pesta untuk mengetahui tingkat depresi yang dialami oleh masing-masing peserta selanjutnya diberikan penjelasan tentang tahapan kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan konseling mulai dilakukan tanggal 7 Juni 2023 peserta datang sesuai dengan tanggal dan waktu yang telah diberikan, konseling dilakukan dengan memberikan logo therapy yang diberikan oleh konselor dengan tujuan agar klien bisa menerima kondisi HIV/AIDS yang dialaminya sehingga diharapkan mampu menurunkan depresi yang dialami dan meningkatkan kemauan untuk melakukan pengobatan pada ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS di kabupaten Cirebon. Semua peserta menyelesaikan therapy yang telah diprogramkan dengan baik. Saat kegiatan diskusi semua peserta aktif menyampaikan pendapat dan saling berbagi pengalaman tentang kondisi kesehatan yang dialaminya. Kegiatan diakhiri dengan melakukan post test untuk mengetahui penurunan depresi yang dialami oleh peserta

Secara umum kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik tanpa hambatan. Selanjutnya konselor menetapkan rencana tindak lanjut dengan meminta peserta secara rutin mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan agar dapat dideteksi secara dini jika ada permasalahan yang terkait dengan kondisi kesehatan yang dialami serta berkoordinasi dengan bidang P2M Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon dan LSM untuk lebih memperhatikan kesehatan mental ibu rumah tangga yang mengalami HIV/AIDS. Secara umum hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Semua ibu rumah tangga yang mengalami HIV/AIDS peserta konseling mengalami depresi sedang sampai berat sebelum dilakukan konseling.
2. Semua ibu rumah tangga yang mengalami HIV/AIDS peserta konseling mengalami sedih, kecewa, menangis dan kehilangan minat melakukan kegiatan sehari – hari
3. Setelah mengikuti konseling semua ibu rumah tangga yang mengalami HIV/AIDS peserta konseling mengalami penurunan skore depresi
4. Setelah mengikuti konseling semua ibu rumah tangga yang mengalami HIV/AIDS peserta konseling mengatakan akan rajin melakukan pengobatan

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan konseling pada ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS di kabupaten Cirebon ini adalah bahwa semua ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS peserta konseling mengalami depresi, evaluasi hasil konseling dinilai cukup baik karena terjadi

penurunan skore depresi peserta setelah diberikan konseling. Konseling berkelanjutan sangat diperlukan untuk dapat memberikan efek pengobatan yang lebih baik khususnya pada ibu rumah tangga yang mengalami HIV/AIDS. Dinas Kesehatan, LSM dan kader mempunyai peranan besar dalam pengawasan pengobatan dan terapi lain pada klien dengan HIV/AIDS.

DAFTAR REFERENSI:

- Aids.gov. (2014). Mental Health. <https://www.aids.gov/hiv-aids...healthy...hiv-aids/...>Diakses 25 Januari 2016
- Asante. (2012). Social support and the psychological wellbeing of people living with HIV/AIDS in Ghana. *African Journal of Psychiatry*. Vol. 15 340-345
- Basavaraj, Navya and Rashmi. (2010). Quality of Life in HIV/AIDS. *Indian J Sex Transm Dis*; 3(2):75-80.
- Black M. J. dan Hawks H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah. Manajemen Klinis Untuk Hasil yang Diharapkan*. Buku 3 : Ed 8. Elsevier
- Copel, L.C. (2007). *Kesehatan Jiwa dan Psikiatri, Pedoman Klinis Perawat (Psychiatric and Mental Health Care: Nurse's Clinical Guide)*. Edisi Bahasa Indonesia (cetakan kedua). Alih bahasa : Akemat. Jakarta : EGC
- Cunha and Galvao. (2010). *Nursing diagnoses in patients with Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome in outpatient care*. *Acta paul. Enferm*. Vol.23 no.4
- Djoerban. Z. (2010). Menanggulangi HIV/AIDS dengan pencegahan Biomedik. <http://www.satudunia.net/content/menanggulangi-hivaid-dengan-pencegahan-biomedik>.
- Douaihy. A. (2001). Factor Affecting Quality of Life in Patient With HIV Infection.<http://www.nedscape.com/view-article-html>.
- Infected Patients at Hospital A of Vhembe District, Limpopo Province*. *Journal of AIDS & Clinical Research* ISSN 2155-6113
- Jayarajan and Chandra. (2010). HIV and mental health: An overview of research from India. *Indian J Psychiatry*. 2010 Jan; 52(Suppl1): S269–S273. doi: 10.4103/0019-5545.69245
- Jin H, et al. (2006) *Depression and suicidality in HIV/AIDS in China*. *J Affect Disord* 94: 269-275.
- Keputusan Menteri Kesehatan republic Indonesia. Nomor 1507/Menkes/SK/X/2005. Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS Secara Sukarela (*Voluntary Conselling and Testing*).Menteri Kesehatan Republik Indonesia
- National Institute of Mental Helath (2014). Depression. www.nimh.nih.gov/health/topics/depression

- Ndu. A.C. et.al (2011). *Prevalence of Depression and Role of Support Groups in its Management :A Study of Adult HIV/AIDS Patients Attending HIV/AIDS Clinic in a Tertiary Health Facility in South. Eastern Nigeria*. *Journa of Public Health and Epidemiology* Vol. 3(4). 182-186.
- Nursalam dan Kurniawati (2009). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Salemba Medika: Jakarta
- Pence, et. al. (2015). The effect of antidepressant treatment on HIV and depression outcomes: the SLAM DUNC randomized trial. *AIDS Journal* Vol. 00 No. 00
- Peraturan Menteri Kesehatan. RI. (2013). PMK RI No. 21 tahun 2013. Penanggulangan HIV dan AIDS.
- Potter, P.A and Perry, A.G. (1997). *Fundamental of Nursing : Concept, Process, and Practise*. St Louis ; Mosby
- Ramovha, et. al. (2012). *The Psychological Experience of HIV and Aids by Newly Diagnosed*
- Safarcherati, et. al. (2016). Corelation of Mental illness and HIV/AIDS Infection. *Tehran Univ Med J* 73(10): 685-692. Volume 72 Number 10
- UNAIDS. (2001). *HIV/AIDS and Communication for Behavior and Social Change: Programme Experiences, Examples, and the way Forward*. English Original. ISBN 92-9173-089-0
- UNAIDS. (2005). *HIV - Related Stigma, Discrimination and Human Rights Violations*. English Original. ISBN 92 9 173344 x
- UNAIDS. (2011). *People Living with HIV Stigma Index. Asia Pacific Regional Analysis*. International Development Law Organization. (<http://www.idlo.int/Publications/10reasonsWhyHIV.pdf>)
- World Health Organization (2007). *World health report 2007: Global public health security in the 21st century* [Internet]. Geneva, Switzerland: WHO; 2007. Available from: <http://www.who.int/whr/2007/en/index.html>. diakses 17 januari 2016
- World Health Organization. (2009). *HIV Testing, Treatment and Prevention*. www.who.int/gho/hiv/en. Diakses 11 januari 2016
- Zhang, et. al. (2011). Impact of HIV/AIDS on Social Relationships in Rural China. *The Open AIDS Journal*. Volume 5, 67-73.

Pelatihan Pembuatan Keripik Pare Dalam Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi Buah Pare Pada Ibu-Ibu KWT di Desa Bendewuta Kecamatan Wonggeduku

Training on Making Bitter Gourd Chips to Increase the Economic Added Value of Bitter Gourd Fruit for KWT Women in Bendewuta Village, Wonggeduku District

Endang Sumiratin¹, Kadek Ariati²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Lakidende

Alamat : Jalan Sultan Hasanuddin, No. 234, Wawotobi, Lalosabila, Unaaha,
Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara 93461, Indonesia

eenendangs@gmail.com

Article History:

Received: 14 September 2023

Accepted: 15 Oktober 2023

Published: 30 November 2023

Keywords: Training, chips, bitter melon.

Abstract: *The aim of holding this PKM activity is to diversify bitter melon fruit into chips for the women of KWT Medulu, Bendewuta Village, Wonggeduku District. The selected participants were 10 people who had bitter melon gardens in their yard. The activity stages were lecture and practice. PKM activities were carried out well, participants were very enthusiastic in taking part in PKM activities. Monitoring results showed that the amount of increase in participants' knowledge and skills increased from 100%, from 10 participants who answered that they did not know before the training activity in making bitter melon chips, it increased to 100% or 10 participants answered that they knew and were able after the training. This shows that training activities can be said to be successful because there is an increase in the knowledge and skills of the training participants.*

Abstrak

Tujuan diadakannya kegiatan PKM ini, untuk membuat diversifikasi buah pare menjadi keripik pada ibu-ibu KWT Medulu Desa Bendewuta Kecamatan Wonggeduku. Peserta yang dipilih berjumlah 10 orang yang memiliki kebun pare yang ada di pekarangan rumah, tahapan kegiatan adalah ceramah dan praktek. Kegiatan PKM yang terlaksana dengan baik, peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan PKM. Hasil Monitoring, besarnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dari 100 % dari 10 orang peserta menjawab tidak tahu sebelum kegiatan pelatihan pembuatan keripik pare meningkat menjadi 100 % atau 10 orang peserta menjawab tahu dan mampu setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dapat dikatakan berhasil karena adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari peserta pelatihan.

Kata Kunci : Pelatihan, Keripik, pare.

PENDAHULUAN

Pare (Paria) merupakan sayuran buah yang mulai diminati semenjak diketahuinya kandungan zat dan varietas-varietas baru yang lebih unggul dalam hal rasa dan penampilan tanaman. Akhirnya sayuran ini mampu merambah supermarket. Langkah maju ini menunjukkan bahwa paria telah membentuk citra tersendiri (Bastari et al, 2017). Tanaman pare (*Momordica charantia L.*) merupakan tanaman semusim yang bersifat merambat. Rasa pahit

* Endang Sumiratin, eenendangs@gmail.com

pada tanaman pare terutama pada daun dan buah disebabkan oleh kandungan zat glukosida yang disebut momordisin. Zat yang menimbulkan rasa pahit mempunyai manfaat bagi kesehatan, diantaranya untuk menyembuhkan kencing manis, wasir, kemandulan, menambah produksi asi, dan merangsang nafsu makan (Hidayat et al, 2015).

Berdasarkan analisis fitokimia, ekstrak pare dapat berperan sebagai antioksidan dengan ditemukannya kandungan flavonoid, tanin, saponin, steroid, dan terpenoid, diketahui ekstrak buah pare dalam air maupun etanol menunjukkan aktivitas antioksidan dalam penangkapan radikal DPPH yang lebih tinggi daripada vitamin E, yang disumbangkan oleh kadar senyawa fenolik dan flavonoidnya (Wu SJ, Lean Teik Ng. 2008). Buah pare juga diketahui mengandung β -karoten lima kali lebih besar dari pada wortel (Tuan 2011). Vitamin lain yang terkandung dalam buah pare adalah vitamin C yang berperan dalam metabolisme pembuangan kolesterol, memperbaiki kekuatan pembuluh darah serta berperan sebagai antimikrobia. Kandungan kimia buah pare yang mendukung khasiatnya antara lain alkaloid, momordisin, karoten, glikosida, saponin, sterol/ terpen, karantin, hidroksitriptamin, vitamin A, vitamin B, dan polipeptida (Apriyadi et al. 2012).

Salah satu hasil pertanian yang cukup melimpah di Desa Bendewuta adalah pare. Pare adalah salah satu jenis sayuran yang memiliki warna hijau dan memiliki rasa pahit sehingga tidak semua masyarakat menyukai sayuran ini karena rasanya yang pahit. Namun sebenarnya dibalik rasanya yang pahit ini sebenarnya sayur pare ini sangat baik untuk kesehatan pada tubuh (Rintyarna dan Qodariyah, 2020). Pare mengandung banyak vitamin dan mineral seperti vitamin A, Vitamin B1, Vitamin B2, Vitamin C, kalsium, kalium, seng, zat besi, tembaga dan fosfor, asam linoleat (Cholifah dan Yanik, 2018). Tanaman pare mempunyai manfaat antara lain mengobati kencing manis, dismenorrhoe dan sariawan (Rahmasari dan Wahyuni, 2019). Meski memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, masyarakat masih belum dapat berinovasi dalam membuat produk berbahan dasar pare yang dapat dijangkau dan dinikmati oleh berbagai kalangan.

Selama ini, pemanfaatan buah pare yang dilakukan adalah dengan mengolahnya menjadi sayuran, teh, dan manisan, baik itu manisan basah maupun kering. Namun sejauh ini pengolahan pare menjadi sayuran atau teh masih membuat masyarakat enggan mengkonsumsinya dikarenakan masih tersisa rasa pahit. Pengolahan buah pare menjadi manisan lebih disarankan karena dapat menyamarkan rasa pahit, memperpanjang umur simpan, sekaligus meningkatkan nilai ekonomi buah pare.

Pengolahan sayuran mentah menjadi sayuran kering dan olahan di Kabupaten Konawe Kecamatan Wonggeduku relatif sedikit dan terbatas salah satunya olahan sayuran pare. Keripik

pare merupakan sebuah inovasi dimana cara menikmati pare agar tidak terasa pahit saat dimakan dan menarik minat untuk mengkonsumsi buah pare. Usaha keripik Pare termasuk usaha yang sangat menjanjikan karena memiliki peluang keuntungan yang sangat tinggi karena yang menjadi target pasarnya yaitu semua kalangan di masyarakat.

Keripik merupakan camilan favorit yang sudah tidak asing lagi, ditelinga masyarakat, dan pasti disukai oleh seluruh kalangan. Rasa keripik yang beraneka ragam mulai dari yang manis, asin hingga yang pedas, laris manis di pasaran. Selain enak, pembuatan keripik ini tergolong mudah, sehingga banyak orang yang menyukainya, bahkan menjadikannya peluang bisnis menjanjikan, yang memiliki omset penjualan cukup tinggi. Pembuatan keripik saat ini, masih terbatas pada usaha kecil atau industri rumah tangga, yang ditujukan untuk pasaran lokal. Pada umumnya, dipasarkan melalui pedagang perantara, warung, toko-toko kecil, penjajah jalanan serta pasar swalayan dengan cara pengemasan bervariasi, tergantung pada sasaran yang dituju. Dengan makin baiknya pengolahan, dan pengemasan, maka diperoleh keripik yang bermutu, diharapkan pemasaran produk ini dapat menjangkau konsumen yang lebih banyak.

Oleh karena itu, buah pare yang terkenal dengan rasa yang pahit itu akan diinovasikan menjadi sebuah keripik yang terasa gurih, enak dan renyah ada ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Bendewuta. Kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk melatih ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Medulu dalam mengolah pare menjadi keripik pare.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi dan Sasaran Program

Lokasi pengabdian kepada masyarakat adalah di Desa Bendewuta Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe, dengan kelompok sasaran program adalah ibu-ibu kelompok wanita tani (KWT) Mendulu Desa Bendewuta yang mempunyai kebun pare dilahan pekarangan rumah.

Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan telah dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2023. Kegiatan dilakukan di rumah Ketua Kelompok Wanita Tani Medulu yaitu Ibu Sri Mulyani Desa Bendewuta, Kabupaten Konawe dengan mengundang ibu-ibu yang tergabung dalam KWT Medulu di Desa Bendewuta yang mempunyai kebun pare dipekarangan rumahnya. Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu sesi pertama penyampaian materi mengenai potensi pemanfaatan buah pare, dan tata cara pengolahan buah pare menjadi keripik dan bagaimana mempertahankan tekstur keripik pare yang dihasilkan agar garing tidak mudah

lembab. Sesi kedua kegiatan adalah praktik membuat keripik pare. Setelah kegiatan selesai, kemudian dilakukan monitoring hasil kegiatan untuk mengecek dampak dari pelaksanaan kegiatan kepada peserta.

Bahan dan Alat

Bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah buah pare yang diambil langsung dari kebun yang ada di pekarangan rumah, tepung beras, tepung terigu, tepung tapioka, bubuk kunyit, bubuk ketumbar, kencur, garam, kemiri, bawang merah, bawang putih, daun jeruk, royko ayam, minyak goreng, telur, dan bubuk cabe. Alat-alat yang digunakan adalah alat-alat masak.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi antara mitra program, yaitu tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Lakindende dalam mempersiapkan pelatihan yang meliputi persiapan peserta pelatihan, waktu dan tempat pelatihan yang akan diadakan di Rumah Ibu ketua KWT Medulu Desa Bendewuta yang berada di Desa Bendewuta Kecamatan Wonggeduku, dan peralatan yang akan digunakan dalam pelatihan.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pembuatan modul pelatihan untuk dibagikan kepada peserta pelatihan. Kegiatan pelatihan meliputi: 1) Penyampaian materi dan diskusi, peserta diberikan modul sebagai panduan dalam membuat keripik pare; 2) Praktik mengolah buah pare menjadi keripik dan 3) Praktik mengemas untuk mempertahankan keripik pare agar tidak cepat lembab.

3. Tahap pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada kegiatan ini dilakukan melalui metode survey menggunakan kuesioner dan wawancara langsung dengan peserta. Peserta diminta mengisi kuesioner sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan. Kuesioner berisi beberapa pertanyaan untuk mengecek dampak kegiatan terhadap ibu-ibu KWT Medulu yang dilibatkan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan telah dilakukan di Desa Bendewuta, Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe pada tanggal 12 Oktober 2023. Kegiatan dilaksanakan dengan mengundang ibu-ibu KWT Medulu bertempat tinggal di rumah

Ketua KWT Medulu di Desa Bendewuta yang dihadiri sebanyak 10 orang ibu-ibu KWT Medulu yang memiliki kebun pare di pekarangan rumahnya. Sebelum kegiatan dimulai, peserta dibagikan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian. Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu kegiatan ceramah dan kegiatan pelatihan.

Kegiatan ceramah dilakukan dengan cara penyampaian materi oleh tim pengabdian dan diskusi dengan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama praktik mengolah buah pare menjadi keripik (praktik membuat adonan, dan penggorengan) yang dilakukan di rumah ibu ketua KWT Medulu Desa Bendewuta. Peserta pelatihan diminta membuat adonan keripik dari pare. Adonan dibuat menjadi keripik yang belum ada di daerah setempat sehingga ini merupakan olahan inovasi baru dari komoditas pare. Ibu-ibu KWT Medulu peserta pelatihan sangat antusias mengikuti kegiatan ini.

Tahap kedua praktik mengemas keripik pare dengan kemasan yang telah disiapkan agar tekstur keripik tidak cepat lembab dan jamur. Selain itu penggunaan kemasan dapat menjaga kebersihan keripik pare yang dibuat. Pengemasan dapat mempertahankan mutu pangan dalam jangka waktu yang diinginkan.



Gambar 1. Persiapan bahan baku pare



Gambar 2. Persiapan bahan adonan keripik.

Diskusi

Kegiatan pelatihan dilakukan dalam bentuk praktek. Peserta pelatihan didampingi oleh tim membuat keripik pare. Selain itu peserta juga mempraktekkan bagaimana membuat produk yang dihasilkan juga dengan cara mengemasnya. Peningkatan keterampilan peserta PKM dari tidak mampu menjadi mampu membuat keripik pare dari substitusi tepung beras, tepung terigu, tepung tapioca dan bumbu lainnya dengan buah pare. Begitupun dalam mengemas keripik pare

dengan kemasan. Peserta sangat antusias karena selama ini mereka belum pernah melakukan pengolahan buah pare. Buah pare yang mereka kenal selama ini hanya diolah dengan cara sederhana yaitu untuk masakan untuk sayuran. Adanya pelatihan diversifikasi pangan ini membuat peserta semakin paham cara pemanfaatan dan pengolahan pangan buah pare yang selama ini tumbuh di pekarangan mereka serta mudah di temukan dipasar tradisional. Diversifikasi pangan ini juga meningkatkan nilai ekonomi dan nilai manfaat dari tanaman buah pare tersebut. Kegiatan ini juga menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan pangan dari buah pare, karena peserta terlibat langsung selama proses pelatihan

Tahap Monitoring Hasil dan Diskusi Kegiatan

Kegiatan monitoring dilakukan oleh tim berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh peserta sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Keberhasilan kegiatan penyuluhan atau ceramah dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tahu menjadi lebih tahu, peningkatan keterampilan dari tidak mampu menjadi mampu membuat produk yang telah dipraktikkan. Hasil monitoring menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai potensi buah pare yang berada di daerah mereka untuk dapat dimanfaatkan dalam dalam membuat keripik, sehingga dapat dijadikan jualan baru yang sangat potensial dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi dari buah pare. Selain itu, peserta juga sudah mengetahui bahwa penggunaan buah pare dapat meningkatkan nilai gizi dan nilai guna dari produk yang dihasilkan. Besarnya peningkatan pengetahuan peserta dari 100 % atau 10 orang menjawab tidak tahu sebelum kegiatan penyuluhan dan pembuatan keripik pare meningkat menjadi 100 % atau 10 orang dari 10 orang peserta menjawab tahu dan mampu setelah diadakannya praktek produk. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dapat dikatakan berhasil karena adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari peserta pelatihan.



Gambar 3. Proses penggorengan keripik.

Gambar 4. Keripik pare yang telah di kemas.

Kegiatan penyuluhan (ceramah) dan pelatihan yang diadakan di Desa Bendewuta pada ibu-ibu KWT Medulu, Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe, menghasilkan beberapa luaran, yaitu 1) Diversifikasi produk dari buah pare menjadi keripik, 2) dan 2) Berdasarkan hasil monitoring kegiatan pelatihan dengan metode pengisian kuesioner bahwa pengetahuan dan keterampilan peserta kegiatan bertambah setelah mengikuti pelatihan ini. Pengetahuan dan keterampilan peserta tentang potensi dan manfaat buah pare dalam pembuatan keripik pare meningkat setelah selesainya kegiatannya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada ibu-ibu KWT Medulu Desa Bendewuta Di Kecamatan Wonggeduku berjalan dengan baik, peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Hasil Monitoring, besarnya peningkatan pengetahuan peserta dari 100 % atau 10 orang dari 10 orang peserta menjawab tidak tahu sebelum kegiatan ceramah dan pembuatan keripik pare meningkat menjadi 100 % atau 10 orang dari 10 orang peserta menjawab tahu dan mampu untuk membuat produk setelah kegiatan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dapat dikatakan berhasil karena adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta PKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Ibu Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Medulu Desa Bendewuta dan Ibu-ibu KWT Medulu yang telah mendukung dan telah bersedia turut serta meluangkan waktunya sebagai partisipan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. sehingga kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi F, Hadisoewignyo L, Hermanu L. *Optimization tablet of leaves extract of bitter melon*. Jurnal Sain Med 4 (2): (2012). Halaman 68-73.
- Bastari IL, Sipayung R, dan Ginting J. *Respons Pertumbuhan dan Produksi Paria terhadap beberapa komposisi media tanam dan pemberian pupuk organik cair*. Jurnal Agroekoteknologi, 5(4), (2017). halaman 740-748.

- Cholifah, S., dan Yanik, P. *Pengembangan Usaha Mikro dan Menengah pada Kelompok Usaha Kripik Pare Sidoarjo Jawa Timur*. J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat). 6 (1) : (2018). halaman 8-11.
- Hidayat IRS, Si M, Napitupulu RM, dan SP M.. *Kitab Tumbuhan Obat*: Jurnal Agriflo. 2015.
- Rahmasari, I. and Wahyuni, E.S. *Efektivitas Memordoca Carantia (Pare) terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah*’. Infokes, 2019., 9(1), pp. 57-64.
- Rintyarna, B.S. and Qodariyah, N. *Inovasi Produk Pare Menjadi Aneka Olahan Pare*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks, 6(1), 2020., pp. 67-72.
- Tuan PA. *Carotenoid content and expression of phytoene synthase and phytoene desaturase genes in bitter melon (Momordica charantia)*. Food Chem 126: (2011). halaman 322-330.
- Wu SJ, Lean-Teik Ng. *Antioxidant and free radical scavenging activities of wild bitter melon (Momordica charantia Linn. Var. abbreviata Ser.) in Taiwan*. LWT 41: (2008). Halaman 323-330.

Inovasi dan Transformasi Digitalisasi Menjadi Kunci Keberhasilan Bisnis di Era Digital

Innovation and Digitalization Transformation Are the Key to Business Success in the Digital Era

Novrizal^{1*}, Desgita Afil Salputri²

^{1,2} STIE Kasih Bangsa, Indonesia

Alamat: 8, Jl. Dr.Kasih No.1, RT.8/RW.1, Kb. Jeruk, Kec. K. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11530

Korespondensi email: novrizal@stiekasihbangsa.ac.id

Article History:

Received: 14 September 2023

Accepted: 15 Oktober 2023

Published: 30 November 2023

Keywords: Digital Transformation, Innovation, MSMEs, Stakeholder Engagement

Abstract: The aim of holding this PKM activity is to diversify bitter melon fruit into chips for the women of KWT Medulu, Bendewuta Village, Wongeduku District. The selected participants were 10 people who had bitter melon gardens in their yard. The activity stages were lecture and practice. PKM activities were carried out well, participants were very enthusiastic in taking part in PKM activities. Monitoring results showed that the amount of increase in participants' knowledge and skills increased from 100%, from 10 participants who answered that they did not know before the training activity in making bitter melon chips, it increased to 100% or 10 participants answered that they knew and were able after the training. This shows that training activities can be said to be successful because there is an increase in the knowledge and skills of the training participants.

Abstrak.

Seminar ini menekankan peran penting inovasi dan transformasi digital dalam mencapai kesuksesan bisnis di era digital. Seminar ini menyoroti bagaimana penerapan teknologi canggih, seperti cloud computing dan inovasi produk digital, dapat meningkatkan efisiensi operasional, manajemen keuangan, dan daya saing, terutama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Diskusi utama mencakup pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan, kolaborasi komunitas, dan adaptasi terus-menerus terhadap perubahan teknologi. Studi kasus yang dipresentasikan dalam seminar menunjukkan bagaimana inovasi kreatif dan unik, seperti stiker aromaterapi untuk masker, dapat meningkatkan daya tarik merek dan loyalitas pelanggan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan harus fokus pada kreativitas, empati, dan adaptasi digital strategis untuk mempertahankan keunggulan kompetitif mereka di lingkungan pasar yang dinamis. Perusahaan perlu mendorong pertumbuhan berkelanjutan melalui inovasi berkelanjutan, kolaborasi pemangku kepentingan yang efektif, dan memanfaatkan strategi digital untuk memastikan keberhasilan inisiatif transformasi digital.

Kata kunci: Transformasi Digital, Inovasi, UMKM, Keterlibatan Pemangku Kepentingan

1. LATAR BELAKANG

Inovasi teknologi dalam sistem informasi akuntansi memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen keuangan, terutama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dengan kemajuan teknologi informasi, UMKM kini memiliki kesempatan untuk mengadopsi sistem informasi akuntansi yang lebih canggih, yang mampu meningkatkan transparansi, akurasi, dan kecepatan dalam pelaporan keuangan.

* Novrizal, novrizal@stiekasihbangsa.ac.id

Sistem ini tidak hanya mendukung manajemen keuangan sehari-hari, tetapi juga membantu dalam perencanaan strategis jangka panjang yang lebih baik. Menurut Ruslaini (2021), penerapan praktik berkelanjutan, termasuk inovasi teknologi di UMKM, dapat memperkuat daya saing mereka di pasar global dan mendorong pertumbuhan ekonomi Nasional.

Lebih lanjut, teknologi seperti cloud computing semakin diadopsi oleh UMKM, didorong oleh regulasi yang mendukung penerapan teknologi baru. Rizal, Ruslaini, dan Kusnanto (2022) mengungkapkan bahwa regulasi berperan penting dalam mendorong adopsi cloud computing oleh UMKM di DKI Jakarta. Teknologi ini memungkinkan UMKM untuk mengakses data secara real-time dan melakukan analisis keuangan dengan lebih efisien, yang pada akhirnya membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan strategis. Namun, masih banyak pemilik UMKM yang bergantung pada metode tradisional untuk menilai kesehatan keuangan, seperti hanya memeriksa saldo di rekening bank. Pendekatan ini tidak memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan dan dapat menyebabkan keputusan yang kurang tepat, terutama dalam hal manajemen utang dan likuiditas (Dull, Gelinis, & Wheeler, 2019).

Dalam era digital, adaptasi terhadap perubahan pasar yang cepat dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional menjadi krusial bagi UMKM. Teknologi tidak hanya mendukung manajemen keuangan tetapi juga membantu dalam strategi branding dan pemasaran yang efektif untuk meningkatkan penjualan dan keterlibatan pelanggan. Di sektor yang sangat kompetitif seperti industri makanan dan minuman (*Food and Beverage/F&B*), inovasi teknologi dan strategi branding yang unik dapat menjadi faktor penentu antara kesuksesan dan kegagalan bisnis. Irawan, dkk (2022) menekankan bahwa ketahanan operasional merupakan faktor kunci dalam menentukan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, terutama di pasar yang bergejolak seperti industri Jamu di Indonesia.

Selain itu, respons kebijakan fiskal terhadap krisis, seperti yang diungkapkan Kusnanto, Rizal, dan Subhana (2021), menunjukkan bahwa kebijakan pajak yang adaptif selama krisis COVID-19 telah membantu UMKM mengatasi tekanan ekonomi. Kebijakan ini tidak hanya memberikan keringanan fiskal tetapi juga mendorong UMKM untuk mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar yang berubah dengan cepat. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan pemerintah dalam mendorong adopsi teknologi dan pengelolaan keuangan yang lebih baik di kalangan UMKM. Untuk mencegah kebangkrutan dan mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan, penting untuk melakukan manajemen keuangan yang baik diantaranya menjaga

likuiditas dan rasio cicilan terhadap pendapatan. Rizal dan Heriawan (2020) menekankan bahwa pengelolaan utang yang hati-hati dan prioritas pada likuiditas perusahaan adalah komponen penting dari strategi manajemen keuangan yang efektif. Ini juga melibatkan restrukturisasi utang dan pembatasan cicilan agar tetap dalam batas yang dapat dikelola.

Untuk mempertahankan keunggulan kompetitif, investasi dalam inovasi dan teknologi semakin penting. Dalam teorinya tentang "Disruptive Innovation," Christensen (2022) menjelaskan bahwa perusahaan perlu berinvestasi dalam teknologi baru yang berpotensi untuk mengubah pasar yang ada dengan menawarkan produk atau layanan yang lebih sederhana, lebih murah, dan lebih mudah diakses, yang pada akhirnya dapat menggantikan pemain pasar yang mapan dengan solusi inovatif. Rizal dan Ruslaini (2022) mengungkapkan bahwa kemajuan dalam layanan aplikasi berbasis internet menunjukkan cara teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan memperluas jangkauan pasar. Transformasi digital dan inovasi produk menjadi pilar utama dalam menghadapi persaingan bisnis di era digital. Selama pandemi COVID-19, beberapa perusahaan menciptakan produk inovatif seperti stiker aromaterapi untuk masker, yang menambah kenyamanan dan menjadi ciri khas di pasar (Gates, 2021). Transformasi digital tidak hanya terbatas pada produk fisik tetapi juga mencakup produk digital seperti e-book dan aplikasi yang menawarkan solusi baru dan efisiensi operasional yang lebih baik. Menurut McKinsey (2021), perusahaan yang berhasil mengadopsi teknologi digital dan inovasi produk cenderung memiliki pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak beradaptasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan strategi yang berfokus pada inovasi berkelanjutan dan penggunaan teknologi digital untuk mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

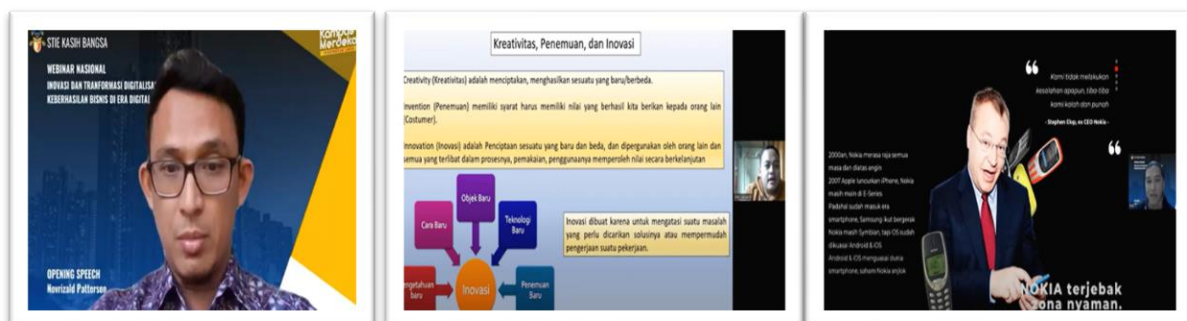
Selain inovasi produk, pendekatan digital juga mendorong keterlibatan pemangku kepentingan dan kolaborasi komunitas sebagai elemen penting dalam digitalisasi yang sukses. Kotler dan Armstrong (2020) menekankan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan dan kolaborasi komunitas penting untuk memastikan bahwa transformasi digital yang dilakukan diterima dan didukung oleh semua pihak. Ini juga menekankan pentingnya strategi pemasaran digital yang efektif, peningkatan keterlibatan melalui konten yang unik dan kreatif, serta pemberdayaan komunitas melalui inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) seperti penciptaan lapangan kerja. Oleh karenanya inovasi teknologi dan transformasi digital bukan hanya kebutuhan tetapi menjadi strategi penting bagi UMKM untuk tetap relevan dan kompetitif di pasar global yang dinamis. Implementasi strategi ini, didukung oleh kebijakan pemerintah yang adaptif dan manajemen keuangan yang solid,

dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis di masa depan.

2. METODE

Webinar ini diadakan untuk membahas pentingnya inovasi dan transformasi digital dalam mencapai kesuksesan bisnis di era digital. Pelaksanaan webinar ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama, dilakukan perencanaan topik yang relevan, pemilihan pembicara yang kompeten, dan pengembangan strategi pemasaran untuk meningkatkan partisipasi. Pembicara yang dipilih yaitu Bp. Muhammad Rofi dan Dr. Billy didasarkan pada pertimbangan pengalaman mereka yang luas di bidang pemasaran kreatif dan manajemen bisnis.

Pada tahap berikutnya di waktu yang telah ditetapkan, webinar dilaksanakan melalui platform digital Zoom Meeting, yang memungkinkan interaksi langsung antara pembicara dan peserta. Para pembicara memberikan presentasi tentang inovasi dalam bisnis, strategi digital, dan transformasi operasional. Sesi ini juga melibatkan diskusi interaktif dan tanya jawab yang memungkinkan peserta untuk menggali lebih dalam tentang topik yang dibahas. Diskusi panel dan presentasi studi kasus digunakan untuk menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menerapkan inovasi digital dalam operasional sehari-hari.



Gambar 1. Pelaksanaan Webinar

Tahap terakhir, dalam rangkaian pelaksanaan webinar, dilakukan penyerahan sertifikat dan survei online untuk mengevaluasi pemahaman peserta tentang topik yang dibahas



Gambar 2. Sertifikat untuk Narasumber

Dengan tahapan-tahapan ini, webinar dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif bagi para peserta, sehingga mereka dapat mengimplementasikan strategi yang efektif dan inovatif dalam pengelolaan bisnis mereka. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam webinar ini tidak hanya berhasil mengumpulkan wawasan berharga dari para ahli tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan langsung bagi para peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari webinar ini menunjukkan bahwa inovasi dan transformasi digital memainkan peran penting dalam kesuksesan bisnis di era digital. Salah satu temuan utama adalah pentingnya berfokus pada inovasi yang unik dan kreatif untuk menonjol di pasar yang kompetitif. Sebagai contoh, inovasi produk seperti stiker aromaterapi untuk masker menunjukkan bagaimana kreativitas dapat digunakan untuk meningkatkan daya tarik produk dan mempertahankan loyalitas konsumen. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan penjualan tetapi juga meningkatkan kesadaran merek dan menarik perhatian konsumen di tengah pandemi.

Selain itu, webinar ini menyoroti pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dan kolaborasi komunitas dalam proses digitalisasi. Pendekatan ini melibatkan semua pihak yang berkepentingan, dari konsumen hingga mitra bisnis, dalam proses inovasi dan transformasi digital. Hal ini penting untuk memastikan bahwa transformasi digital yang dilakukan diterima dengan baik dan dapat berfungsi dengan efektif dalam jangka panjang. Studi kasus yang dibahas menunjukkan bagaimana perusahaan yang berhasil mengadopsi pendekatan kolaboratif ini mampu mencapai kesuksesan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang kurang melibatkan pemangku kepentingan mereka. Webinar ini

juga menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan teknologi untuk mencegah ketertinggalan seperti yang terjadi pada perusahaan besar seperti Nokia. Inovasi dan pengembangan produk harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang kebutuhan pasar dan tren teknologi untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Seminar ini menegaskan bahwa inovasi dan transformasi digital adalah elemen kunci dalam mencapai kesuksesan bisnis di era digital. Perusahaan perlu terus berinovasi, tidak hanya dalam hal produk dan layanan tetapi juga dalam cara mereka melibatkan pemangku kepentingan dan komunitas. Dengan fokus pada kreativitas, empati, dan adaptasi terhadap perubahan, perusahaan dapat mempertahankan daya saing mereka di pasar yang dinamis. Selain itu, kolaborasi yang efektif dengan pemangku kepentingan dan komunitas serta penerapan strategi digital yang inovatif dapat memastikan bahwa transformasi digital berjalan sukses dan diterima oleh publik. Untuk itu, penting bagi perusahaan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan teknologi untuk menjaga relevansi dan kesuksesan bisnis di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Christensen, C. M. (2022). *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Harvard Business Review Press.
- Dull, R. B., Gelinas, U. J., & Wheeler, P. R. (2019). *Accounting Information Systems*. Cengage Learning.
- Gates, B. (2021). *How to Avoid a Climate Disaster: The Solutions We Have and the Breakthroughs We Need*. Knopf.
- Irawan, D., Prabowo, H., Kuncoro, E. A., & Thoha, N. (2022). Operational resilience as a key determinant of corporate sustainable longevity in the Indonesian Jamu industry. *Sustainability*, 14(11), 6431.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2020). *Principles of Marketing*. Pearson Education.
- Kusnanto, E., Rizal, M., & Subhana, A. (2021). Tax Policy Responses to COVID-19 Crisis. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 66-73.
- McKinsey & Company. (2021). *Digital Transformation: A Roadmap for Billion-Dollar Organizations*. McKinsey Global Institute.
- Rizal, M., & Heriawan, D. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Likuiditas, Tax Avoidance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan

Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Studia Ekonomika*, 18(2), 29-45.

Rizal, M., & Ruslaini, R. (2022). Analysis of the feasibility of business idea application services online workshop "OT Repair" specifically for tire repair and oil change in the province of DKI Jakarta. *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(2), 795-802.

Rizal, M., Ruslaini, R., & Kusnanto, E. (2022). Peran Regulasi dalam Mendorong Adopsi Cloud Computing UMKM DKI Jakarta. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 3(1), 130-136.

Ruslaini, R. (2021). Establishing Sustainable Practices on Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) to Advance Indonesia's Economic Growth. *SSRN Electronic Journal*. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3787801>

Mengatasi Kecemasan Pasien Selama Tindakan Pencabutan Gigi: Pendekatan dan Strategi Efektif

Addressing Patient Anxiety During Tooth Extraction Procedures: Effective Approaches and Strategies

Amirah Maritsa ^{1*}, Hasrini ², Zahrawi Astrie Ahkam ³, Faradillah Usman ⁴,
Suciyati Sundu ⁵

^{1,2,3,4,5} STIKes Amanah Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. Inspeksi Kanal Jembatan II - Hertasning , Makassar

Email korespondensi: aulyahrezky@gmail.com

Article History:

Received: 14 September 2023

Accepted: 15 Oktober 2023

Published: 30 November 2023

Keywords: patient anxiety, tooth extraction, anxiety reduction

Abstract: Patient anxiety during tooth extraction is a common challenge in dental practice that can affect patient experience and outcome of the procedure. This study aimed to evaluate the effectiveness of approaches and strategies to address patient anxiety during tooth extraction procedures. Through counseling designed to improve patient understanding of the causes of anxiety, relaxation skills, and communication with the dentist, this study measured its impact on patient anxiety levels and preparedness. The study involved patients undergoing tooth extraction procedures, where they attended a counseling session that included information on factors that cause anxiety, breathing relaxation techniques, and communication skills. Data were collected before and after the counseling through a survey that assessed patient knowledge, ability to apply relaxation techniques, self-confidence, and anxiety levels. The results showed a significant increase in patient understanding of the causes of anxiety from 50% to 85%, ability to apply relaxation techniques from 30% to 75%, and self-confidence in facing the procedure from 40% to 80%. In addition, the ability to communicate with the dentist increased from 45% to 78%, and anxiety levels decreased from 70% to 40%. These findings confirm that an educational approach is effective in reducing patient anxiety, increasing preparedness, and improving the experience during tooth extraction. This strategy can be implemented widely to improve the quality of care and patient well-being in dental practice.

Abstrak

Kecemasan pasien selama tindakan pencabutan gigi merupakan tantangan umum dalam praktik kedokteran gigi yang dapat mempengaruhi pengalaman pasien dan hasil prosedur. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan dan strategi dalam mengatasi kecemasan pasien selama prosedur pencabutan gigi. Melalui penyuluhan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyebab kecemasan, keterampilan relaksasi, dan komunikasi dengan dokter gigi, penelitian ini mengukur dampaknya terhadap tingkat kecemasan dan kesiapan pasien. Penelitian dilakukan dengan melibatkan pasien yang menjalani prosedur pencabutan gigi, di mana mereka mengikuti sesi penyuluhan yang mencakup informasi tentang faktor-faktor penyebab kecemasan, teknik relaksasi pernapasan, dan keterampilan komunikasi. Data dikumpulkan sebelum dan sesudah penyuluhan melalui survei yang menilai pengetahuan pasien, kemampuan menerapkan teknik relaksasi, kepercayaan diri, dan tingkat kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman pasien mengenai penyebab kecemasan dari 50% menjadi 85%, kemampuan menerapkan teknik relaksasi dari 30% menjadi 75%, dan kepercayaan diri menghadapi prosedur dari 40% menjadi 80%. Selain itu, kemampuan berkomunikasi dengan dokter gigi meningkat dari 45% menjadi 78%, dan tingkat kecemasan menurun dari 70% menjadi 40%. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan penyuluhan efektif dalam mengurangi kecemasan pasien, meningkatkan kesiapan, dan memperbaiki pengalaman selama tindakan pencabutan gigi. Strategi ini dapat diimplementasikan secara luas untuk meningkatkan kualitas perawatan dan kesejahteraan pasien dalam praktik kedokteran gigi.

Kata Kunci: kecemasan pasien, tindakan pencabutan gigi, pengurangan kecemasan

* Amirah Maritsa, aulyahrezky@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kecemasan dalam prosedur pencabutan gigi adalah salah satu masalah yang umum ditemui di klinik gigi. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi proses perawatan gigi dan berdampak pada efektivitas prosedur. Kecemasan dapat muncul karena berbagai faktor, seperti pengalaman sebelumnya, ketakutan terhadap rasa sakit, atau ketidakpastian terhadap prosedur itu sendiri.

Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan dapat mempengaruhi persepsi pasien terhadap rasa sakit, memperpanjang waktu pemulihan, dan bahkan menyebabkan penundaan atau penghindaran perawatan. Klinik gigi, termasuk GIA Dental Care, perlu memahami tingkat kecemasan pasien untuk memberikan perawatan yang lebih baik dan mengurangi ketidaknyamanan pasien.

Pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien dalam prosedur pencabutan gigi adalah untuk memastikan bahwa intervensi yang tepat dapat diberikan. Dengan demikian, diharapkan bahwa pasien akan lebih nyaman dan kooperatif selama perawatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil perawatan dan kepuasan pasien.

Kecemasan sebelum atau selama prosedur pencabutan gigi adalah masalah umum yang dapat memengaruhi kualitas perawatan. Faktor-faktor yang berkontribusi meliputi ketakutan akan rasa sakit, pengalaman buruk sebelumnya, atau kekhawatiran tentang komplikasi.

Tujuan penyuluhan ini mengurangi tingkat kecemasan pasien dengan memberikan informasi, dukungan dan teknik relaksasi yang sesuai sebelum prosedur pencabutan gigi.

2. METODE

Program ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023 di Klinik GIA Dental Care. Penyuluhan dilakukan melalui presentasi, diskusi interaktif, dan demonstrasi teknik relaksasi. Materi yang disampaikan meliputi:

- a. Penyebab umum kecemasan pada pasien gigi.
- b. Teknik pernapasan dalam (deep breathing) dan relaksasi otot.
- c. Peran komunikasi terbuka antara pasien dan dokter gigi.
- d. Strategi pengalihan perhatian selama prosedur.

3. HASIL

Setelah penyuluhan dilakukan, terdapat peningkatan pemahaman pasien tentang cara-cara mengatasi kecemasan. Pasien juga lebih siap menghadapi prosedur pencabutan gigi dengan rasa cemas yang lebih terkendali.

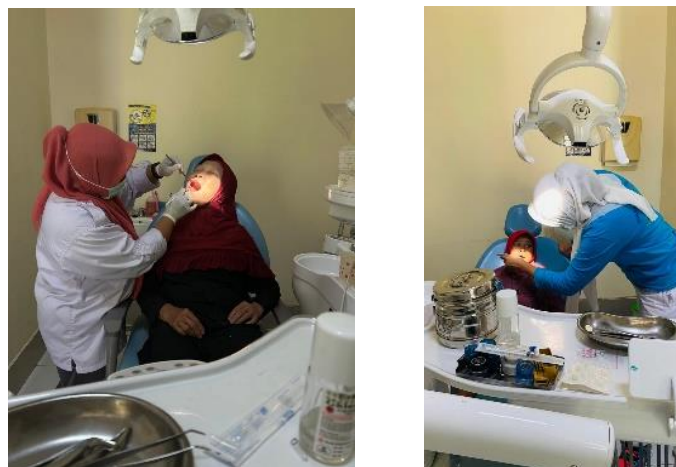
Tabel 1. Tabel Data Hasil Penyuluhan

No.	Kriteria Penilaian	Sebelum Penyuluhan (%)	Setelah Penyuluhan (%)
1.	Pengetahuan tentang penyebab kecemasan	50%	85%
2.	Kemampuan menerapkan teknik relaksasi pernapasan	30%	75%
3.	Kepercayaan diri menghadapi prosedur pencabutan gigi	40%	80%
4.	Kemampuan berkomunikasi dengan dokter gigi	45%	78%
5.	Tingkat kecemasan yang dirasakan	70%	40%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan pasien secara signifikan berkurang setelah penerapan strategi- strategi yang telah diidentifikasi sebagai efektif dalam mengurangi kecemasan selama tindakan pencabutan gigi.

4. DISKUSI

Setelah penyuluhan dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kesiapan pasien menghadapi prosedur pencabutan gigi. Data dari Tabel 1 menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan berhasil meningkatkan berbagai aspek yang terkait dengan kecemasan pasien. Berikut adalah analisis hasil penyuluhan berdasarkan data yang diperoleh:



Gambar 1. Foto Dokumentasi

Pengetahuan tentang penyebab kecemasan: Sebelum penyuluhan, hanya 50% pasien yang memiliki pemahaman yang baik tentang penyebab kecemasan mereka. Setelah penyuluhan, angka ini meningkat menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil memberikan informasi yang jelas dan bermanfaat tentang faktor-faktor penyebab kecemasan, sehingga pasien lebih mampu mengenali dan memahami sumber kecemasan mereka.

Kemampuan menerapkan teknik relaksasi pernapasan: Sebelum penyuluhan, hanya 30% pasien yang mampu menerapkan teknik relaksasi pernapasan dengan baik. Setelah penyuluhan, kemampuan ini meningkat menjadi 75%. Hal ini menunjukkan bahwa pasien memperoleh keterampilan praktis yang berguna untuk mengelola kecemasan mereka, berkat bimbingan selama penyuluhan.

Kepercayaan diri menghadapi prosedur pencabutan gigi: Tingkat kepercayaan diri pasien sebelum penyuluhan adalah 40%, dan setelah penyuluhan, angka ini meningkat menjadi 80%. Peningkatan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa pasien merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi prosedur pencabutan gigi setelah mendapatkan informasi dan dukungan yang diperlukan.

Kemampuan berkomunikasi dengan dokter gigi: Sebelum penyuluhan, hanya 45% pasien yang merasa nyaman dan mampu berkomunikasi dengan dokter gigi. Setelah penyuluhan, persentase ini meningkat menjadi 78%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi pasien, yang penting untuk mengurangi kecemasan dan memastikan bahwa pasien dapat menyampaikan kekhawatiran mereka dengan lebih efektif.

Tingkat kecemasan yang dirasakan: Sebelum penyuluhan, 70% pasien melaporkan tingkat kecemasan yang tinggi. Namun, setelah penyuluhan, angka ini menurun menjadi 40%. Penurunan yang signifikan dalam tingkat kecemasan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan selama penyuluhan efektif dalam membantu pasien mengelola dan mengurangi rasa cemas mereka.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penyuluhan menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan kesiapan pasien menghadapi prosedur pencabutan gigi. Peningkatan pemahaman dari 50% menjadi 85% menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam memberikan informasi tentang penyebab kecemasan, membantu pasien lebih memahami sumber ketidaknyamanan mereka. Peningkatan dari 30% menjadi 75%

menunjukkan bahwa pasien berhasil memperoleh keterampilan praktis dalam mengelola kecemasan mereka melalui teknik relaksasi pernapasan. Kenaikan dari 40% menjadi 80% dalam tingkat kepercayaan diri menunjukkan bahwa pasien merasa lebih siap dan percaya diri setelah mendapatkan informasi dan dukungan dari penyuluhan. Peningkatan dari 45% menjadi 78% menunjukkan bahwa penyuluhan membantu pasien merasa lebih nyaman dan efektif dalam berkomunikasi dengan dokter gigi, yang penting untuk mengurangi kecemasan. Penurunan dari 70% menjadi 40% dalam tingkat kecemasan yang dirasakan menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil mengurangi rasa cemas pasien secara signifikan melalui strategi yang diterapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Armfield, J. M., & Heaton, L. J. (2013). Management of fear and anxiety in the dental clinic: A review. *Australian Dental Journal*, 58(4), 390-407.
- Humphris, G. M., Dyer, T. A., & Robinson, P. G. (2019). The Modified Dental Anxiety Scale: UK norms and evidence for validity. *Community Dentistry and Oral Epidemiology*, 37(2), 144-152.
- Kvale, G., Berggren, U., & Milgrom, P. (2020). Dental fear in adults: A meta-analysis of behavioral interventions. *Community Dentistry and Oral Epidemiology*, 32(4), 250-264.
- Locker, D., Shapiro, D., & Liddell, A. (2016). Negative dental experiences and their relationship to dental anxiety. *Community Dental Health*, 13(2), 86-92.